

**ANALISIS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN AFRIKA SELATAN
PADA MASA PANDEMI COVID-19
SKRIPSI**



OLEH:

NUR NAOMI HANASTASYA

18323120

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**ANALISIS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN AFRIKA SELATAN
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN AFRIKA
SELATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Mohammad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.
- 3 Rizki Dian Nursita S.I.P., M.H.I.

Tanda Tangan

Karina

Mohammad Rezky Utama

Rizki Dian Nursita

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

24 November 2022,



Nur Naomi Hanastasya

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penelitian ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu

Terima kasih atas segala doa, perjuangan, motivasi, pengorbanan, kesabaran, kasih sayang, dan nasihat yang selalu kalian berikan.

Abang, Kakak Ipar, dan Adik

Terima kasih atas doa, dukungan dan nasihat yang selalu kalian berikan.

Rekan-rekan HI UII Angkatan 2018

Terima kasih atas segala kebersamaan dan perjuangan selama masa perkuliahan di HI UII.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah subhanallahu wa ta'allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang. Atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, yang merupakan persyaratan untuk menyelesaikan studi. Penulis menyadari bahwa dalam proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, serta bantuan baik materil maupun spritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang ada.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
3. Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog.
4. Ibu Karina Utami Dewi, S.IP., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas bimbingan, bantuan, waktu serta dukungan yang ibu berikan selama masa pengerjaan skripsi saya. Semoga segala kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT.
5. Dosen-dosen Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah kalian salurkan , atas arahannya dan kesabaran kalian selama lebih kurang 4 tahun ini. Kalian adalah dosen-dosen yang sangat luar biasa. Semoga apa yang telah Bapak/Ibu lakukan dapat menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah SWT.
6. Kedua orang tua tercinta, mama dan papa yang tidak pernah lupa mendoakan saya serta mengingatkan kebaikan kepada saya. Terima kasih juga telah memberikan support

dalam segala hal kepada saya dan kasih sayang yang tidak pernah terbatas. Tanpa dukungan dari kalian saya tidak akan bisa sekuat sekarang.

7. Kepada abang laki-laki, adik laki-laki dan kakak ipar perempuan saya. Terima kasih banyak sudah menjadi tempat saya berkeluh kesah dan selalu mendukung apapun yang saya lakukan selagi positif.
8. Kepada teman dekat selama perkuliahan ini, Belva, Hany, zuliya, Novira, Jihan, Shania, Dzaky, Yasril dan Arin teman baik saya sejak pertama kali masuk perkuliahan sampai akhir proses perkuliahan. Selalu mendengarkan cerita keluh kesah, support, dan menasehati saya jika saya punya kesalahan, dan selalu menjadi teman dalam keadaan apapun. Terima Kasih telah menghipi sifat saya yang keras kepala dan sangat egois ini dengan sabar. Terima kasih sudah menjadi bagian dari proses perkuliahan ini. Semoga kalian diberikan kelancaran dalam setiap hal yang ingin kalian gapai.
9. Kepada teman-teman SMP dan SMA saya, Dilla, Vanny, Regita, Aling, Naya, dan Asih. Terima Kasih sudah mendengarkan cerita saya terhadap pengerjaan skripsi dan putus cintanya saya sejak menjalan Skripsi ini. Untuk Chairun terima kasih sudah menemani saya jalan dan menemani sayang mengerjakan skripsi ini di setiap caffe Jogja.
10. Kepada Fikriansyah, terima kasih sudah meninggalkan saya disaat keadaan saya masih mengerjakan Tugas Akhir ini.
11. Kepada Nagita Slavina dan Raffi Ahmad, terima kasih sudah melahirkan Rayyanza (Cipung) sehingga, saya kembali semangat untuk mengerjakan tugas akhir ini
12. Kepada teman HI UII Angkatan 2018, terima kasih sudah menjadi teman saya dan berproses bersama dalam perkuliahan.

DAFTAR ISI

ANALISIS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN AFRIKA SELATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	ii
<i>HALAMAN PENGESAHAN.....</i>	<i>iii</i>
<i>Pernyataan Integritas Akademik.....</i>	<i>iv</i>
<i>HALAMAN PERSEMBAHAN</i>	<i>iv</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>vi</i>
<i>DAFTAR ISI.....</i>	<i>viii</i>
<i>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....</i>	<i>x</i>
<i>ABSTRAK.....</i>	<i>xi</i>
<i>ABTRACT</i>	<i>xi</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran.....	9
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	13
1.8.1 Jenis Penelitian.....	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	13
1.8.4 Proses Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Pembahasan	14
<i>BAB II.....</i>	<i>16</i>
<i>ANALISIS KEKERASAN KULTURAL TERHADAP PEREMPUAN DI AFRIKA SELATAN.....</i>	<i>16</i>
2.1 Kesenjangan Terhadap Perempuan di Afrika Selatan.....	17
2.1.1 Kekerasan Kultural dalam Aspek Agama	20
2.1.2 Kekerasan Kultural dalam Aspek Kosmologi.....	25
2.1.3 Kekerasan Kultural dalam Aspek Ilmu Empiris.....	28

BAB III	33
ANALISIS SEGITIGA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN AFRIKA SELATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19	33
3.1 Kekerasan struktural terhadap perempuan Afrika Selatan pada masa pandemi Covid-19.....	34
3.1.1 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Atas Hidup dan Kesejahteraan.....	35
3.1.2 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Atas Identitas.....	38
3.1.3 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Atas Kemerdekaan.....	41
3.2 Kekerasan Langsung Terhadap Perempuan Afrika Selatan Pada Pandemi Covid-19	43
3.2.1 Kekerasan Langsung yang Melukai Kebutuhan Atas Hidup.....	44
3.2.2 Kekerasan Langsng yang Melukai Kebutuhan Atas Kemerdekaan.....	47
BAB IV.....	50
Penutup.....	50
4.1 Kesimpulan	50
4.2 Rekomendasi Penelitian.....	54



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1: Tabel Terpilih dan Tidak Terpilih dalam agama (Galtung 1990, 297).....	16
Tabel 2: Kekerasan Kultural Terhadap Perempuan di Afrika Selatan.....	27
Tabel 3: Tipologi Kekerasan Menurut Galtung (Galtung 1990, 292).....	29
Gambar 1: Segitiga Kekerasan Galtung.....	10
Gambar 2: Bentuk Segitiga Kekerasan dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Afrika Selatan.....	46



ABSTRAK

Kekerasan perempuan sering terjadi di Afrika Selatan dan menjadi permasalahan yang belum terselesaikan sampai sekarang. Apalagi dengan adanya pandemic Covid-19, yang mana pemerintah Afrika Selatan membuat kebijakan penguncian atau Lockdown. Dalam keadaan tersebut lebih rentan terjadinya kekerasan dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Sehingga menyebabkan kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan meningkat dengan sangat pesat semenjak adanya pandemic Covid-19. Oleh karena itu, dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan, akan ditinjau menggunakan Konsep Segitiga Kekerasan oleh Johan Galtung. Dapat dikatakan bahwasannya kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan berawal dari kekerasan kultural yang meliputi agama, kosmologi, dan ilmu empiris. Sehingga berlanjut, kepada kekerasan structural yang mana dalam kebijakan penguncian atau Lokdown tersebut pemerintah Afrika Selatan kurang tegas terhadap kasus kekerasan perempuan dan Lembaga yang bertanggung jawab akan hal tersebut juga menganggap bahwa kasus tersebut hal yang remeh dan dari sana kekerasan langsung tercipta yang mengakibatkan kematian, pemerkosaan, dan bentuk kekerasan yang lain terhadap perempuan Afrika Selatan.

Kata Kunci: *Kekerasan, perempuan, Afrika Selatan, Covid-19, Penguncian, Lockdown, Segitiga Kekerasan, Galtung.*

ABSTRACT

Violence against women often occurs in South Africa and is a problem that has not been resolved until now. Especially with the Covid-19 pandemic, where the South African government made a lockdown policy or Lockdown. In these circumstances, it is more vulnerable to violence in the form of verbal and non-verbal. Thus causing violence against women in South Africa to increase very rapidly since the Covid-19 pandemic. Therefore, in cases of violence against women in South Africa, it will be reviewed using the Violence Triangle Concept by Johan Galtung. It can be said that violence against women in South Africa originates from cultural violence which includes religion, cosmology, and empirical science. So that it continues, to structural violence which in the locking policy or Lockdown, the South African government is less strict about cases of violence against women and the institution responsible for this also considers that the case is trivial and from there direct violence is created which results in death, rape, and other forms of violence against South African women.

Keywords: *Violence, Women, South African, Covid-19, Lockdown, Triangle of Violence.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 ini merupakan penyakit yang menular yang disebabkan oleh SARS-Cov 19. Banyak orang yang terkena penularan akibat virus ini, yang dimulai dari sistem pernapasan (World Health Organization n.d.). Virus covid-19 ini dapat menyebar melalui mulut atau hidung dari orang yang terpapar virus covid-19. Dari data *World Health Organization* virus Covid-19 ini pertama kali terdeteksi pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, Hubei, China (World Health Organization n.d.). Akibat adanya Virus Covid-19 ini, virus menyebar dari satu daerah ke daerah lainnya, dan menyebabkan setiap pemerintahan negara mengunci atau menerapkan langkah-langkah untuk menahan agar virus tersebut tidak menyebar lebih luas lagi dengan cara masyarakat untuk berdiam diri di rumah saja. Maka dari itu, adanya Covid-19 pada saat itu membuat keadaan menjadi rumit, dan meningkatnya kasus kekerasan di Afrika Selatan.

Fenomena kekerasan sering terjadi dari masa lampau apalagi kekerasan terhadap perempuan. Akan tetapi kasus kekerasan di Afrika Selatan semenjak adanya Virus Covid-19 belakangan ini sering kali terjadi, bahkan jumlah kasus kekerasan meningkat setiap harinya di berbagai belahan dunia. Pengertian kekerasan menurut John Hagan merupakan sebuah bentuk Tindakan seorang individu kepada individu lain yang berakibatkan timbulnya rasa sakit dari segi fisik dan juga psikis (Wilhelm Heitmeyer 2003). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan

merupakan sebuah perlakuan yang dilakukan secara serangan atau individu yang melakukan penyalahgunaan fisik terhadap individu maupun kelompok, penyerangan yang dilakukan secara keras, kasar, dan tajam. Kekerasan bisa terjadi dimana saja baik dari lingkungan, pertemanan, bahkan di dalam sebuah keluarga juga kekerasan bisa saja terjadi dan kekerasan juga bisa terjadi di kalangan usia dari yang balita sampai lansia.

Kekerasan ini sendiri sering kali terjadi di kalangan perempuan Afrika Selatan. Hal tersebut sering terjadi dikarenakan perempuan Afrika Selatan sering sekali dianggap remeh, karena tidak punya kekuatan untuk melawan dan kebanyakan orang menganggap kekuatan fisik perempuan Afrika Selatan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Kekerasan pada umumnya tidak hanya berupa kekerasan fisik saja, akan tetapi kekerasan terhadap perempuan bisa berupa non-fisik yang tidak terlihat.

Semenjak adanya pandemi Covid-19 membuat buruknya angka kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan. Kekerasan secara langsung maupun tidak langsung. *UN Women* menyebutkan beberapa perempuan Afrika Selatan merasa tidak aman berada di rumah ataupun di luar rumah, dikarenakan kekerasan bisa jadi dimana saja dan kapan saja. Perempuan di seluruh dunia mengalami bentuk, latar, tingkat frekuensi, dan keparah yang berbeda-beda di pasangan mereka sendiri atau keluarga mereka sendiri. Akibat dari adanya kekerasan perempuan di Afrika Selatan ini membuat kesehatan mental perempuan Afrika Selatan terganggu dan membuat individu yang mengalami kekerasan tersebut merasa tidak aman jika berada di lingkungan tersebut.

Hal tersebut dapat kita lihat dari perempuan yang ada di Afrika Selatan, yang dimana setiap tahunnya jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan terus meningkat. Menurut data *World Population Review* dari 60.604.992 penduduk di Afrika Selatan ada sebanyak 76,68% kasus kekerasan perempuan, baik itu kekerasan secara fisik maupun non fisik (*World Population Review 2022*).

Menurut data *UN Women* Perempuan Afrika Selatan yang berusia 18-49 lebih rentan mengalami kekerasan. Tidak kemungkinan juga perempuan Afrika Selatan yang berusia lebih tidak mendapatkan kekerasan, 4 dari 10 perempuan Afrika Selatan yang berusia 50-59 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan sejak adanya pandemi di mulai (*UN Women 2021, 8*). Perempuan Afrika Selatan yang sudah mempunyai anak atau bahkan sudah berumah tangga rentan juga terjadinya mangsa terhadap kekerasan.

Dari adanya program pemerintah atau biasa disebut dengan istilah *Lockdown* masyarakat dikurung dalam kurun waktu yang belum bisa ditentukan. Masyarakat dilarang berinteraksi antara satu sama lain selain yang ada di dalam rumah mereka masing-masing, dan menyebabkan pasangan atau pelaku melakukan tindak kekerasan di rumah. Selain itu, isolasi dan pengurangan yang berkepanjangan di dalam rumah tersebut membuat kondisi kesehatan mental yang lebih buruk, dan meningkatnya jumlah penggunaan narkoba yang mengakibatkan kasus kekerasan meningkat, karena tidak adanya kesadaran diri dari seseorang yang menggunakan barang tersebut (*Amiya Bhatia 2020*).

Selama program *Lockdown* tersebut banyak masyarakat Afrika Selatan yang kehilangan pekerjaan, dan sulit mendapatkan penghasilan yang mengakibatkan

kurangnya pasokan ekonomi dan juga kurangnya kebutuhan pokok yang dapat meningkatkan jumlah konflik. Bekerja dengan jarak jauh, dan berdiam diri dirumah dari pagi sampai malam selama waktu yang panjang membuat stres dan juga kehilangan akal sehat dari pelaku dan adanya tekanan emosional antara pelaku dan korban yang tidak terkontrol sehingga muncul kekerasan terhadap rumah tangga (Potts and Pegione, *Pandemics and violence against women and children 2020*)

Menurut data South African Police Service (SAPS), mencatat pada tahun 2020 dari 535.217 kasus kekerasan, di mana 46.214 merupakan kasus kekerasan terhadap perempuan dari pelecehan, pembunuhan, pemerkosaan, pelanggaran seksual, dan lain-lain (South African Police Service 2022). Sebanyak 43,7% perempuan di Afrika Selatan pernah mengalami kekerasan emosional dan 37,7% perempuan Afrika Selatan pernah mengalami kekerasan fisik (Machisa and Colleen).

Negara Brazil memiliki peringkat kedua kekerasan perempuan di dunia hanya 28% perempuan yang melaporkan merasa aman berjalan sendirian di malam hari, sedangkan Afrika Selatan terkenal dengan kekerasan seksual dan lebih dari 40% Wanita Afrika Selatan akan diperkosa seumur hidup mereka. Afrika Selatan juga menempati peringkat terburuk terhadap pembunuhan yang disengaja terhadap perempuan (World Population Review 2023).

Hukum di Afrika Selatan masih belum menunjukkan sebagai bentuk pencegahan terhadap kekerasan perempuan yang lebih lanjut, karena pelaku dari kekerasan tersebut masih menunda hukuman dengan hukuman yang ringan berupa hukuman penjara dengan jangka waktu yang singkat, bukan hukuman mati yang terkait dengan kejahatan atau pembunuhan (Rama 2015). Meskipun di Afrika Selatan

mempunyai Undang-undang terkait kekerasan dan perlindungan perempuan, akan tetapi implementasinya masih lemah.

Maka dari itu, dengan meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan tersebut, perempuan di Afrika Selatan merasa kecewa karena hukuman yang didapatkan untuk pelaku tidak sebanding dengan apa yang telah mereka perbuat (Republika 2020). Dari pihak pemerintah hanya menjanjikan saja bahwa akan ada bantuan bahkan dana bagi korban kekerasan tersebut, akan tetapi hanya tidak semua mendapatkan hak apa yang seharusnya mereka dapatkan.

Dengan adanya kekecewaan perempuan Afrika Selatan tersebut, Presiden Afrika Selatan, yaitu Cyril Ramaphosa memperkuat atau memperketat lagi Undang-undang terhadap kekerasan perempuan. Akan tetapi, hal tersebut hanya dilakukan dalam kurun waktu yang sebentar dan Lembaga yang wajib menangani kasus tersebut seperti, polisi hanya menganggap bahwa kasus yang dilaporkan ke mereka hanya kasus yang bisa di selesaikan oleh individu itu sendiri tidak memerlukan pihak berwajib.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dalam tulisan ini penulis akan mengkaji lebih dalam lagi tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: **“Bagaimana tinjauan segitiga kekerasan Galtung terhadap perempuan Afrika Selatan Pada Masa Pandemi Covid-19?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk memenuhi tugas akhir penulis. Selain itu, penulis ingin mengetahui mengapa kekerasan-kekerasan tersebut bisa terjadi terhadap perempuan di Afrika Selatan pada masa pandemi Covid-19.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada terhadap segitiga kekerasan yang menimpa perempuan di Afrika pada masa Pandemi Covid-19. Perempuan Afrika Selatan dipilih karena penulis melihat kekerasan pada perempuan Afrika Selatan sudah berlangsung sebelum adanya pandemi Covid-19 dan bahkan kasus kekerasan tersebut masih terjadi sampai sekarang. Bahkan semenjak adanya pandemi Covid-19 tingkat kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan meningkat, pada tahun 2020 sebanyak 535.217 kasus kekerasan perempuan di Afrika Selatan. Meskipun, pemerintahan Afrika Selatan sudah membuat Undang-undang perlindungan terhadap perempuan, akan tetapi kasus kekerasan tersebut terus meningkat.

Kemudian pada penelitian ini mempunyai batasan waktu yaitu pada masa pandemi covid-19 pada tahun 2020-2022. Data yang didapatkan pada masa tersebut terdapat banyak kasus kekerasan terhadap perempuan apalagi ketika terjadinya pandemi Covid-19, yang dimana pada masa pandemi Covid-19 meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan, apalagi kekerasan dalam rumah tangga. Pada tahun tersebut terdapat sebanyak 46.214 kasus setiap harinya kekerasan terhadap perempuan Afrika Selatan pada masa pandemi Covid-19 (South African Police Service 2022). Sehingga, memudahkan penulis untuk mencari data-data terkait

kekerasan perempuan di Afrika Selatan. Oleh karena itu, penulis ingin menguasai lebih dalam lagi terkait kasus kekerasan perempuan di Afrika Selatan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka pertama saya yaitu jurnal dari Alina Potts dan Sabine Oertelt-Prigione yang berjudul *Pandemics and Violence Women and Children* (Potts and Prigione 2020). Jurnal tersebut akan memberikan informasi bagaimana kekerasan perempuan bisa terjadi akibat pandemic Covid-19. Dalam jurnal tersebut menjelaskan kekerasan yang terjadi dari segi fisik, dan lainnya. Jurnal ini memiliki kedekatan terhadap penelitian ini.

Tinjauan Pustaka kedua dalam penelitian ini, yaitu jurnal dari (Mahlangu and Gibbs 2022) yang berjudul *Impact of COVID-19 Lockdown and link to women and children's experiences of violence in the home in South Africa*. Jurnal ini memiliki bukti bahwa kekerasan perempuan di Afrika Selatan meningkat semenjak adanya pandemi covid-19 dan memiliki dampak yang parah terhadap negatif dari peristiwa yang ada. Dalam jurnal tersebut juga menyebutkan bahwa perempuan mengalami masa-masa yang sulit selama lockdown.

Tinjauan Pustaka ketiga dalam penelitian ini, yaitu jurnal dari Omololu Fagbadebo yang berjudul *Law, Democracy, and Development*. Di dalam jurnal tersebut memberikan penjelasan bahwa lemahnya hukum terhadap kekerasan perempuan di Afrika Selatan. Undang-undang terhadap perlindungan perempuan dan anak di Afrika Selatan ada, akan tetapi undang-undang yang sudah ada tersebut lemah dan hukuman bagi pelaku korban kekerasan tersebut tidak mendapatkan hukuman yang sama dengan

undang-undang yang sudah ada di Afrika Selatan dan di dalam jurnal tersebut juga menjelaskan bahwasannya masih banyak budaya di Afrika Selatan yang sering dianggap meremehkan Wanita atau melakukan kekerasan terhadap Wanita (Fagbadebo 2021).

Tinjauan Pustaka keempat dalam penelitian ini yaitu penulis menggunakan artikel dari Amnesty International yang berjudul *Treated Like Furniture*. Yang mana, artikel tersebut membahas tentang kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan secara menyeluruh dan memaparkan bagaimana pemerintah Afrika Selatan menanggapi kasus kekerasan perempuan tersebut sebelum dan selama adanya pandemic Covid-19 (Amnesty International 2021).

Melihat dari penjelasan tinjauan pustaka di atas yang lebih berfokus kepada kekerasan perempuan di Afrika Selatan secara luas pada masa pandemi covid-19. Sehingga, pada penelitian ini penulis lebih berfokus kepada bagaimana teori Galtung mengimplementasikan konsep segitiga kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan pada masa pandemi Covid-19.

Posisi dalam penelitian ini sendiri adalah untuk membahas apakah tindak kekerasan pada perempuan di Afrika Selatan pada masa pandemi covid-19 terjadi begitu saja, atau tindakan yang sudah lama terjadi, dengan posisi penelitian ini membangkitkan kesadaran terhadap tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi kepada perempuan Afrika Selatan pada masa pandemi covid-19.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian diperlukannya sebuah teori, konsep, atau kerangka pemikiran yang bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu permasalahan dari penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran berupa konsep segitiga kekerasan dari Johan Galtung dalam membahas kekerasan terhadap perempuan Afrika Selatan selama masa pandemic Covid-19. Di dalam tulisan konsep segitiga kekerasan Galtung tersebut, terdapat kekerasan kultural, structural, dan langsung (Galtung 1990, 294). Menurut Galtung setiap konsep segitiga kekerasan memiliki definisi yang berbeda, kekerasan kultural merupakan tindakan pembenaran atas kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Kekerasan struktural merupakan kekerasan yang tidak dapat diketahui siapa dalang atau pelaku dan kekerasan struktural ini melukai kebutuhan dasar dari individu. Kekerasan langsung merupakan tindakan kekerasan yang dapat diketahui siapa pelakunya dan korban mempunyai bukti (Galtung 1990, 291).

Dalam penelitian ini penulis focus terhadap tiga konsep kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Menurut Galtung kekerasan kultural atau *Cultural Violence* memiliki banyak aspek-aspek, yaitu agama, seni, ilmu empiris, bahasa, ilmu formal, kosmologi, dan ideologi (Galtung 1990, 291). Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga aspek dari tujuh aspek kekerasan kultural yang sudah dikemukakan oleh Galtung, yaitu agama, kosmologi, dan ilmu empiris.

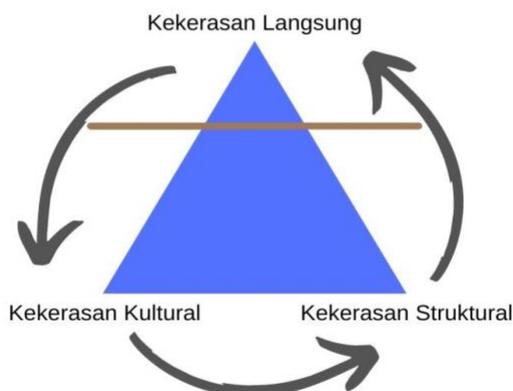
Aspek seni tidak digunakan dalam penelitian dikarenakan tidak ditemukannya gambar negatif atau perbuatan negatif perempuan Afrika Selatan, aspek bahasa kerana tidak ditemukan ungkapan penggunaan bahasa untuk mendeskripsikan perempuan

Afrika Selatan, ilmu formal tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan kekerasan yang belum bisa dibuktikan, yang dimana hal itu tidak dapat dilihat dalam bentuk kekerasan perempuan di Afrika Selatan. Menurut Galtung kekerasan kultural berperan untuk mengatahui tindakan dari kekerasan struktural dan kekerasan langsung dan kekerasan kultural mempunyai warna moral untuk merubah suatu tindakan yang terjadi (Galtung 1990, 294).

Kekerasan struktural atau *Structural Violence* adalah kekerasan yang melukai kebutuhan dasar manusia, akan tetapi kekerasan struktural ini tidak mempunyai bukti atau pelaku untuk bertanggung jawab terhadap kekerasan yang sudah terjadi. Menurut Galtung ada empat sebutan yaitu, kebutuhan atas hidup, kebutuhan atas kemerdekaan, kebutuhan atas kesejahteraan, dan kebutuhan atas identitas. Kekerasan struktural terjadi akibat dari suatu kelompok yang merasa bahwa kelompok tersebut mempunyai hak yang besar (Galtung 1990, 292).

Kekerasan langsung atau *Direct Violence*, kekerasan secara langsung, yaitu kekerasan yang menyerang fisik dalam bentuk pemukulan, pembunuhan, pemerkosaan, bahkan hinaan verbal terhadap suatu individu atau kelompok. Kekerasan secara langsung ini dapat digabungkan dengan tingkah laku yang merugikan atau mengancam suatu target contohnya dalam kasus kekerasan yang terjadi di Afrika Selatan pada masa Covid-19. Dalam penjelasan tersebut juga Galtung menjelaskan lebih lanjut, bahwa tindakan kekerasan tersebut akan diturunkan secara langsung terhadap kasus yang sama (Galtung 1990, 295), yang dimana para pelaku menargetkan korban kekerasan yang sama, yaitu perempuan.

Gambar 1: Segitiga Kekerasan Galtung



Sumber: Cultural Violence (Galtung, 1990)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kekerasan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama yaitu kekerasan secara langsung, yang di mana kekerasan tersebut dirasakan secara langsung dan dapat dirasakan oleh korban, sebagai contoh yaitu kekerasan fisik. Bagian kedua, yaitu kekerasan kultural atau kekerasan secara tidak langsung. Kekerasan ini bersifat tidak terlihat, dikarenakan pelaku sudah merencanakan hal yang akan dilakukan sematang mungkin dan tidak dapat diidentifikasi secara langsung. Kekerasan kultural ini mempunyai hal tersembunyi dari dalam diri korban dan akan diketahui ketika korban berbicara terhadap kekerasan yang sudah terjadi. Bagian terakhir atau ketiga, yaitu kekerasan struktural yang memiliki kesamaan terhadap kekerasan kultural karena mereka memiliki sifat yang tidak terlihat. Akan tetapi, pelaku melakukan kekerasan ini dengan cara memfitnah atau mengkambinghitamkan korban atau target.

Untuk melihat bagaimana bentuk kekerasan yang terjadi terhadap perempuan Afrika Selatan penulis menggunakan Teori segitiga kekerasan Galtung. Dalam tulisan Galtung penulis menjelaskan beberapa aspek budaya, dalam penelitian ini penulis

mengambil beberapa aspek kekerasan budaya yaitu aspek agama, aspek kosmologi, dan aspek ilmu empiris. Sedangkan untuk menjelaskan kekerasan struktural yang terjadi di Afrika Selatan, penulis menggunakan kebutuhan dasar, Galtung memaparkan empat kebutuhan dasar tersebut ialah penetrasi, segmentasi, marginalisasi, dan fragmentasi. Tidak hanya itu, penulis juga menggunakan dua komponen dalam kekerasan langsung yang telah dikemukakan oleh Galtung yaitu, kekerasan yang melukai atas hidup dan kekerasan yang melukai atas kemerdekaan (Galtung, Cultural Violence 1990).

1.7 Argumen Sementara

Argumen sementara mengenai penelitian ini adalah, bagaimana pada dasarnya tindakan kekerasan yang terjadi pada perempuan Afrika Selatan akibat adanya pandemi Covid-19 terjadi dikarenakan tekanan emosional dari individu yang disebabkan adanya Lockdown atau berdiam diri di rumah dan adanya budaya patriarki terhadap perempuan Afrika Selatan.

Yang mana kekerasan terhadap perempuan Afrika Selatan tersebut terjadi akibat dari adanya budaya patriarki, yang mencakup tiga aspek dalam kekerasan kultural yaitu, agama, kosmologi, dan ilmu empiris. Contoh dari kekerasan kultural sendiri seperti adanya patriarki yang dapat menyebabkan adanya kekerasan structural dimana seharusnya perempuan dilindungi oleh pemerintahnya, akan tetapi pemerintah Afrika Selatan kurang tegas dalam menanggapi kasus kekerasan tersebut. Budaya patriarki itu juga menganggap bahwa posisi perempuan itu di bawah posisi laki-laki, yang mana kaum perempuan harus tunduk dan patuh dengan kaum laki-laki. Dan hubungan kekerasan yang penulis jelaskan di atas dengan kekerasan langsung yaitu,

adanya kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki yang pada akhirnya menyebabkan kekerasan fisik. Sehingga dengan adanya hal tersebut membuat penulis dengan mudah menganalisis konsep segitiga kekerasan menurut Johan Galtung.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan statistik, akan tetapi menggunakan pengumpulan data, menganalisis, yang kemudian diinterpretasikan oleh penulis. Penelitian kualitatif ini berhubungan dengan masalah sosial, untuk memberi penekanan terhadap pemahaman yang terjadi didalam kehidupan sosial manusia (Anggito and Setiawan 2018).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu Teori Johan Galtung yang dimana sebagai tinjauan Galtung terhadap kekerasan perempuan di Afrika Selatan. Sedangkan, objek dari penelitian ini yaitu, kekerasan pada masa pandemi Covid-19.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan secara riset yang berkaitan dengan tema dan berkaitan dengan kasus kekerasan. Data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder, yang dimana data tersebut didapatkan melalui situs resmi seperti, buku, jurnal, artikel, berita, dan sumber-sumber yang sudah valid.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam pengumpulan data ini penulis melakukan riset melalui buku, jurnal, artikel, dan website yang sudah resmi atau valid, data-data yang didapatkan adalah data sama seperti tema penelitian ini. Kemudian, data yang sudah di dapatkan di analisa dan di kembangkan dengan apa yang ingin penulis sampaikan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mengikuti pembahasan dalam skripsi ini, maka sistematika penulisan atas skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, argumen sementara, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Analisis Kekerasan Kultural Terhadap Perempuan di Afrika Selatan

Pada bab ini, penulis akan menganalisis kekerasan kultural terhadap kekerasan perempuan di Afrika Selatan dalam beberapa aspek. Akan tetapi, penulis dalam bab ini menganalisis hanya mengambil tiga aspek yaitu, agama, kosmologi, dan ilmu empiris.

Bab III: Analisis Kekerasan Langsung dan Mengimplementasikan Kekerasan Berdasarkan Segitiga Konsep Galtung

Pada bab ini, penulis menganalisis kekerasan structural dan kekerasan langsung, penulis akan mengimplementasikan kekerasan berdasarkan segitiga konsep kekerasan yang ditulis oleh Galtung. Yang di mana, setiap bagian dari segitiga konsep

kekerasan tersebut mendapatkan satu tipe kekerasan. Seperti, kekerasan langsung, kekerasan kultural, dan kekerasan struktural.

Bab IV: Kesimpulan & Rekomendasi

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini dan menjawab rumusan masalah yang sudah di susun. Dan kemudian penulis memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

ANALISIS KEKERASAN KULTURAL TERHADAP PEREMPUAN DI AFRIKA SELATAN

Dalam mengaitkan kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan yang berujung pembunuhan, penulis menganalisis melalui konsep Galtung yaitu kekerasan kultural yang memiliki tujuh aspek yaitu, agama, ideologi, seni, bahasa, kosmologi, ilmu formal, dan ilmu empiris (Galtung 1990, 296-301). Namun, penulis dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga aspek yang cocok, yaitu agama, kosmologi, ilmu empiris. Sedangkan empat dari tujuh aspek yang penulis tidak pilih, yaitu, ilmu formal, seni, bahasa, dan ideologi dikarenakan, penulis tidak menemukan bentuk terjadinya kekerasan perempuan dalam empat aspek tersebut.

Bagian pertama pada bab ini penulis akan membahas mengenai kekerasan kultural dalam aspek agama yang dialami oleh perempuan Afrika Selatan. Yang dimana perempuan Afrika Selatan sudah mendapatkan kekerasan pada masa pemerintahan kolonial belanda. Hal tersebut dikarenakan dalam kekerasan kultural perempuan di Afrika Selatan mempunyai sejarah sebelum adanya pandemic Covid-19.

Kemudian pada bagian kedua dari bab ini akan membahas tentang kekerasan structural dalam aspek kosmologi dan ketidakadilan yang diterima oleh perempuan Afrika Selatan yang ada pada masa pandemi Covid-19. Yang di mana perempuan di Afrika Selatan ini selalu mendapatkan ketidakadilan dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lawan laki-laki. Patriarki yang terjadi jauh sebelum adanya pandemic Covid-19 masih melekat sampai sekarang terhadap kekerasan perempuan di Afrika Selatan.

Kemudian pada bagian ketiga dari bab ini akan membahas tentang kekerasan kultural dalam aspek ilmu empiris yang terjadi oleh perempuan Afrika Selatan selama pandemic Covid-19. Yang mana dalam kasus kekerasan kultural ilmu empiris ini lebih ketidakadilan di bidang ekonomi sehingga terciptanya kekerasan perempuan di Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19.

Tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk membantu menciptakan suatu dasar yang kokoh, bahwa tindakan kekerasan dalam bentuk apapun telah terjadi sebelum adanya Covid-19 dan tindakan dari pemerintah Afrika Selatan sendiri kurang tegas sebelum ataupun setelah adanya pandemi Covid-19.

2.1 Kesenjangan Terhadap Perempuan di Afrika Selatan

Menurut data *World Population Review* Afrika Selatan merupakan peringkat pertama kekerasan perempuan di dunia global. Jumlah penduduk di Afrika Selatan sebanyak 60.604.992 hanya 25% perempuan Afrika Selatan yang merasa aman berjalan sendirian ketika malam hari, selebihnya 75% merasa tidak aman didalam rumah dan luar rumah, bahkan perempuan Afrika Selatan sering mendapatkan kekerasan fisik maupun non fisik (World Population Review 2023).

Sebagai negara yang menganut sistem politik presidensial dan multi partai yang cenderung demokratis dalam sistem pemerintahannya. Afrika Selatan mempunyai beberapa provinsi yang dimana setiap provinsi memiliki jumlah kasus kekerasan yang berbeda. Menurut data *South African Police Service* banyak kasus kekerasan perempuan di di Afrika Selatan dan tidak melaporkan kepada badan yang berwajib (South Africa Police Service 2022). Hal tersebut dikarenakan perempuan merasa takut

dan malu dikarenakan yang terjadi kepada mereka adalah aib. Meningkatnya jumlah kekerasan di Afrika Selatan selama masa pandemi Covid-19 merupakan lambatnya sistem hukum dan pemberlakuan undang-undang kekerasan . Afrika Selatan memiliki undang-undang terhadap kekerasan perempuan, akan tetapi pemerintah tidak mengimplementasikan hal tersebut dengan baik. Hal itu juga dilaporkan oleh *The Committee on The Elimination of Discrimination Gainst Women (CEDAW)* bahwa tingkat penuntutan dan hukum yang rendah di Afrika Selatan dalam kasus kekerasan perempuan dan kegagalan polisi dalam melayani dan menegakkan perlindungan (United Nations Human Rights n.d.).

Selama masa pandemi Covid-19 terdapat banyak sekali kesenjangan terhadap perempuan Afrika Selatan. Akibat dari banyaknya kesenjangan yang terjadi membuat perempuan Afrika Selatan tidak mendapatkan hak untuk hidup, hak pekerjaan, hak pendidikan, dll. Adanya tradisi lobolo (mas kawin) yang ada di Afrika Selatan juga menambahkan jumlah kekerasan perempuan di Afrika Selatan. Budaya lobolo (mas kawin) merupakan salah satu tradisi yang ada di Afrika Selatan dan masih berjalan sampai sekarang. Budaya lobolo ini memiliki maksud dan tujuan untuk menyelamatkan perempuan dari kesenjangan ekonomi, akan tetapi hal tersebut disalah gunakan oleh laki-laki yang patriarki, sehingga menyebabkan budaya lobolo ini menjadi yang awalnya ingin menyelematkan perempuan, akan tetapi menjadi kesengsaraan bagi perempuan di Afrika Selatan (Reddi 2020).

Undang-undang Afrika Selatan yaitu UU 108 tahun 1996 menyebutkan hukum tertinggi negara yang menjamin setiap orang di negara itu hak atas prakti perburuhan yang adil dan mengatur hak setiap pekerja termasuk perempuan UU kesetaraan dan

pengecahan diskriminasi yang tidak adil Undang-undang tahun 2000 (undang-undang No. 4 Tahun 2000) yang menyebutkan, melarang diskriminasi yang tidak adil, melarang sistem yang mencegah perempuan mewarisi property keluarga dan yang secara tidak adil membatasi akses perempuan terhadap hak atas tanah, keuangan, dan sumber daya lainnya (Women, youth & Persons with disabilities 2020).

Undang-undang No.108 Tahun 1996 menyebutkan tentang kesetaraan, salah satunya berbunyi Kesetaraan mencakup penikmatan semua hak secara penuh dan setara kebebasan. Untuk mempromosikan pencapaian kesetaraan, legislatif dan tindakan lain yang dirancang untuk melindungi atau memajukan orang, atau kategori orang, dirugikan oleh diskriminasi yang tidak adil mungkin diambil. Negara tidak boleh mendiskriminasi secara tidak adil secara langsung atau tidak langsung terhadap siapa pun atas satu alasan atau lebih, termasuk ras, jenis kelamin, jenis kelamin, kehamilan, status perkawinan, asal etnis atau sosial, warna kulit, orientasi seksual, usia, kecacatan, agama, hati nurani, keyakinan, budaya, bahasa dan kelahiran (REPUBLIC OF SOUTH AFRICA 1996). Hal tersebut dapat dilihat bahwa Afrika Selatan mempunyai Undang-undang terhadap kekerasan perempuan dan kesetaraan gender, akan tetapi, penegakkan hukum seperti hakim kurang mengimplementasikan undang-undang tersebut.

Dengan adanya pandangan umum kesenjangan terhadap perempuan Afrika Selatan dapat dilihat bahwa kekerasan yang terjadi di Afrika Selatan berawal dari budaya yang masih melekat dan berkembang di Afrika Selatan. Sehingga, pada sub bab kekerasan kultural yang terjadi di Afrika Selatan, terdapat tiga aspek budaya, yaitu aspek agama, aspek kosmologi, dan aspek ilmu empiris.

2.1.1 Kekerasan Kultural dalam Aspek Agama

Dalam tulisan Johan Galtung yang berjudul *Cultural Violence* (1990), semua agama memiliki suatu tempat yang sacral, suci, *das Heilige*, yang di mana hal tersebut di sebut juga sebagai “Tuhan”. 4000 tahun yang lalu, Yudaisme Taurat membayangkan bahwa Tuhan itu berada di luar planet bumi dan berwujud sebagai seorang Laki-laki.

Dalam hal ini, Galtung juga menjelaskan ajaran agama menurut Galtung bisa di jadikan hal salah atau benar. Perbandingan terkait pernyataan tersebut, yaitu hal yang baik berasal dari tuhan sedangkan hal yang buruk berasal dari setan. Johan Galtung juga menjelaskan, Ketika ajaran agama diterapkan dengan hal yang salah atau tidak benar merupakan bentuk dari kekerasan kultural (Galtung 1990, 296).

Tabel 1: Tabel Terpilih dan Tidak Terpilih dalam agama (Galtung 1990, 297)

No	Pilihan Tuhan	Meninggalkan Untuk Setan	Akibatnya
1	Spesies Manusia	Binatang, Tumbuhan, Alam	Spesiesisme, Ekosida
2	Laki-laki	Perempuan	Seksisme, Pembakaran
3	Pengikutnya (laki-laki)	Yang Lain	Nasionalisme, Impereliasme
4	Kulit Putih	Kulit Bewarna	Rasisme, Imperealisme
5	Kelas Atas	Kelas Bawah	Klasisme, Eksploitasi
6	Orang-Orang Beriman	Pengikut Bid'ah	Meritisme, Inkuisisi

Berdasarkan pada tabel di atas dapat terlihat siapa orang-orang yang dipilih oleh tuhan, dan orang-orang yang tidak terpilih oleh tuhan (dipilih oleh setan). Maksudnya, kedua hal tersebut memiliki dampak dari perbuatan, yang terpilih oleh tuhan akan mendapatkan keselamatan dan kedekatan dengan tuhan di surga, sedangkan yang dipilih oleh setan akan mendapatkan kutukan dan kedekatan dengan neraka. Hal tersebut yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya tindakan rasisme, kolonialisme, seksisme, diskriminasi dan eksploitasi (Galtung 1990, 297). Galtung juga menjelaskan bahwa kekerasan kultural juga termasuk ke dalam kekerasan langsung dan kekerasan structural.

Kekerasan perempuan di Afrika Selatan sudah ada sebelum adanya pandemi Covid-19. Yang mana, ketika agama digunakan untuk membenarkan sesuatu struktur dalam penindasan yang melanggar martabat perempuan. Penggunaan Bahasa tuhan di Afrika Selatan, yang digunakan untuk membela penindasan perempuan dengan istilah “ini adalah kehendak tuhan” dapat menjebak perempuan yang beriman. Yang di maksud dalam hal tersebut yaitu, ketika perempuan sudah mendapatkan kekerasan secara langsung ataupun tidak langsung, maka kejadian tersebut sudah kehendak tuhan dan perempuan yang mendapatkan kekerasan tersebut harus menerima tidak boleh membantah (Lefebure 2000).

Adanya penggunaan Bahasa tuhan tersebut membuat laki-laki menjadi kasar terhadap perempuan, apalagi dari individu perempuan tidak ada penolakan akan hal yang terjadi. Yang mana pandangan agama tersebut terbawa hingga sekarang, walaupun tidak sebanyak pada zaman dahulu, akan tetapi masih ada laki-laki di Afrika Selatan yang masih mempunyai prinsip seperti itu. Apalagi dengan adanya pandemic

Covid-19 dan program penguncian atau Lockdown. Sehingga, membuat para masyarakat kurang bersosialisasi dan dilarang beribadah di tempat ibadah dan kondisi tersebut membuat kondisi perempuan menjadi tertekan dan menimbulkan kekerasan.

Seperti halnya dalam kitab suci di umat Kristen, jika ada perempuan yang memprotes akan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan tersebut para kaum laki-laki selalu mengaitkan dengan isi dari alkitab, yaitu 1 Korintus 11:3 dalam kalimat alkitab tersebut terdapat kalimat bahwa “Alkitab menyuruhmu untuk menaatiku”. Perempuan yang sering dilecehkan oleh para kaum laki-laki sering mengatakan hal tersebut dan membuat perempuan patuh dan tunduk (Ogola 2020).

Seperti contoh budaya lobola (mas kawin) di Afrika Selatan, praktik di mana seorang pria membayar sejumlah properti (ternak, uang, rumah, barang berharga) untuk hak menikahi seorang perempuan (Reddi 2020). Hal ini mempunyai tujuan untuk mengamankan posisi perempuan dalam perkawinan dan dalam keluarga suami. Akan tetapi, budaya lobola mengalami pergeseran, maksud dari budaya lobola di Afrika Selatan ini untuk mengamankan posisi perempuan agar aman dari hak nafkah, tetapi seiring berjalannya waktu budaya lobola ini memiliki banyak konsekuensi bagi perempuan di Afrika Selatan. Sehingga menunjukkan bahwa banyak laki-laki yang telah telah membayar lobola (mas kawin) tersebut dan perempuan yang sudah dibeli tersebut harus tunduk dan patuh kepada laki-laki yang sudah membayar.

Hal ini terdapat banyak pertentangan terhadap kriminalitas dan pemaksaan hubungan seksual terhadap seorang istri, karena banyak laki-laki Afrika Selatan percaya bahwa istri telah dibayar. Akibatnya, membuat perempuan tidak ada kekuatan dalam pengambilan keputusan seksual (Reddi 2020, 512). Selain itu budaya lobolo ini

juga berkontribusi pada kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi normal secara sosial, lobola ini juga berfungsi untuk meningkatkan kerentanan perempuan terhadap kekerasan. Budaya lobolo ini mengarah pada komodifikasi perempuan, yang beranggapan bahwa istri adalah property dari suami mereka. Selain itu, budaya lobola ketika sudah dibeli perempuan dilarang meninggalkan perkawinan tersebut, jika istri atau perempuan yang sudah dibeli tersebut ingin meninggalkan perkawinan istri atau perempuan harus membayar kembali (Reddi 2020). Bertahannya budaya lobola tersebut tidak dapat membawa perubahan terhadap kekerasan perempuan di Afrika Selatan dan menyebabkan begitu banyak penderitaan. Hal tersebut jika dikaitkan dengan bahasa tuhan sama atau saling terkait, yang mana jika perempuan sudah milik laki-laki mereka harus patuh dan tunduk tidak boleh membantah. Jika, perempuan membantah maka akan ada sanksi berupa kekerasan yang lebih berat dari yang sebelumnya.

Dalam kasus Covid-19 ini yang menyebabkan masyarakat harus berdiam diri dirumah saja menyebabkan tempat beribadah juga di tutup untuk kurun waktu yang belum di tentukan. Sehingga, hal tersebut menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga meningkat. Selain itu, program penguncian atau Lockdown ini juga merupakan sasaran yang terbaik bagi pelaku yang sering melakukan hal kekerasan, yang mana pelaku mengontrol korban dan menyembunyikan apa yang pelaku lakukan dari orang lain (Kuma n.d.).

Tanggapan dari pemuka agama yaitu Paus Fransiskus juga mengklaim bahwa hal tersebut terjadi di banyak kalangan perempuan “Terkadang mereka (perempuan) beresiko menjadi korban kekerasan dalam kohabitasi (perempuan dan laki-laki yang

hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan) yang mereka pikul”. Selain itu, Paus Fransiskus membernarkan bahwa bahasa tuhan tersebut masih ada sampai sekarang akan tetapi, tidak sebanyak atau seperah dari zaman dahulu. Paus Fransiskus juga meminta agar masyarakat untuk menegakkan perempuan dalam korban kekerasan untuk membantu masyarakat yang tengah krisis (Kuma n.d.).

Sudut pandang budaya lobola ini terhadap isi alkitab juga sesuai, oleh karena adanya budaya lobola ini untuk menurut terhadap laki-laki yang sudah mereka bayar. Para pelaku yang melakukan hal tersebut menganggap bahwa perempuan harus selalu patuh dan tunduk dengan apa keinginan laki-laki, sehingga istri atau perempuan yang sudah dibeli harus bersedia melakukan apa yang diinginkan oleh laki-laki. Berdasarkan tabel terpilih dan tidak terpilih, posisi perempuan dimata laki-laki selalu berada dibawah, sehingga menyebabkan ketidakadilan.

Dalam melihat kondisi perempuan di Afrika Selatan, dengan adanya budaya lobola di Afrika Selatan dan program penguncian dari pemerintah dapat dianalisis bahwa perempuan Afrika Selatan mendapatkan perlakuan yang tidak adil selama program penguncian tersebut. Yang mana, para perempuan patuh dan tunduk dengan Bahasa “ini adalah kehendak tuhan” dan perempuan Afrika Selatan tidak boleh membantah (Ogola 2020). Dengan adanya Covid-19 ini membuat pelaku memperlakukan perempuan brutal dan menambahkan dengan istilah bahasa tuhan tersebut.

Seperti contoh kekerasan seksual terhadap perempuan Afrika Selatan sebanyak 51% perempuan Afrika Selatan mengalami kekerasan seksual selama pandemi Covid-19. Kekerasan seksual ini terus mengintai Afrika Selatan karena para pria di Afrika

Selatan selama pandemi Covid-19 tanpa henti melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan Afrika Selatan dan adanya budaya lobolo ini juga salah satu meningkatnya kekerasan seksual, dikarenakan laki-laki merasa ia sudah membeli istrinya tersebut, sehingga istrinya harus menuruti semua apa yang ia inginkan (Masigo and Kgadima 2020, 16623).

Dalam penjelasan yang penulis paparkan tersebut sesuai dengan penjelasan Galtung tentang kekerasan kultural dalam aspek agama, bahwa perempuan Afrika Selatan dari kelas rendah dan bukan pilihan tuhan (Galtung 1990, 297).

2.1.2 Kekerasan Kultural dalam Aspek Kosmologi

Menurut Galtung dalam aspek kosmologi munculnya dapat dilihat dari asal mula munculnya tindakan kekerasan tersebut. Maksud dari Galtung ialah konsep yang memandang suatu perihal lebih jauh terhadap kenyataan dan memastikan suatu yang terjadi secara wajar dan natural. Selain itu, Galtung juga mengemukakan budaya mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam tindakan kekerasan yang bisa diutarakan lebih banyak memanifestasikan tingkatan budaya serta kemudian digunakan untuk membetulkan yang tidak bisa dibenarkan (Galtung 1990, 294)

Diskriminasi gender yang mengakibatkan kekerasan yang terjadi pada perempuan Afrika Selatan ini berawal dari masa pemerintahan kolonial belanda yang menetap pada tahun 1652 di *Cape of Good Hope* (Tanjung Harapan), Afrika Selatan. Pada saat itu sedang berjalannya pendirian benteng Table Bay (Nigel 1993). Pendirian benteng Table Bay tersebut merupakan awal dari sengsaranya penduduk local Afrika Selatan.

Pada tahun 1948 Apartheid di berlakukan untuk masyarakat Afrika Selatan. Apartheid merupakan segregasi rasial di bawah pemerintahan kulit putih yang mengatur bahwa mayoritas penduduk Afrika Selatan merupakan non-kulit putih dan diminta untuk tinggal yang terpisah dari penduduk, menggunakan fasilitas umum, dan kehidupan sosial yang berbeda dari kulit putih (Britannica 2023).

Apartheid ini juga mengklasifikasikan empat kelompok ras yaitu, hitam, india, berwarna (bukan kulit putih), dan putih. Yang mana klasifikasi ras tersebut mereka harus berada di tempat yang sudah ditentukan oleh politik apartheid tersebut, yang mana mereka di batasi dalam melakukan sesuatu hal baik itu bersosialisasi, berada ditempat umum, dan toilet (African Union n.d.).

Masyarakat yang berkulit hitam memiliki pemukiman yang jauh dari perkotaan dan yang pasti ditempatkan di tempat yang terpencil, sedangkan orang yang berkulit putih tinggal di tempat kota yang semua serba ada. Yang mana, apartheid ini juga terdapat perbedaan antara kulit hitam dan kulit putih dalam penempatan daerah pemukiman, sekolah, bahkan penggunaan fasilitas umum juga dibedakan. Dalam konteks tersebut untuk menundukkan orang yang berkulit hitam dan membuat mereka merasa lebih rendah secara ekonomi, politik, dan sosial melalui Pendidikan.

Pada tahun 1994, apartheid tersebut telah di hapus atau tidak diberlakukan lagi. Akan tetapi, walaupun sistem apartheid tersebut tidak di berlakukan lagi, masih banyak penduduk di Afrika Selatan melakukan diskriminasi terhadap orang berkulit hitam. Hal itu tidak menutup kemungkinan mengubah stereotip tersebut.

Tidak hanya itu diskriminasi ras antara kulit hitam dan kulit putih, diskriminasi gender juga terjadi di Afrika Selatan. Yang dimana, para kaum laki-laki di Afrika

Selatan ini menganggap bahwa kaum perempuan itu dianggap lemah dan tidak berdaya dalam melakukan sesuatu. Perempuan di Afrika Selatan digunakan sebagai objek kekerasan bagi kaum pria, yang membuat kaum pria merasa lebih baik dan tenang jika melakukan kekerasan terhadap perempuan. Banyak dari kaum pria di Afrika Selatan menampilkan kekuatan mereka dan membuktikan kejantanan mereka terhadap perempuan. Sehingga, menyebabkan kekerasan brutal terhadap perempuan. Akan tetapi, diskriminasi ras dan gender tersebut berlanjut sampai sekarang. Yang di mana, pada masa pandemi Covid-19 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa budaya patriarki terhadap perempuan Afrika Selatan merupakan bagian kekerasan kultural dalam aspek kosmologi. Hal ini dikarenakan kaum laki-laki di Afrika Selatan sudah menganggap hal itu biasa saja, khususnya bagi perempuan yang lemah dan ketika apartheid tidak diberlakukan lagi akan tetapi tindakan kekerasan tersebut terus terjadi di Afrika Selatan hingga pandemi Covid-19.

Seperti contoh, Mpumi yang kekurangan uang dan tidak mampu membeli kebutuhan pokok pada masa pandemi Covid-19, mengakibatkan pertengkaran di dalam rumah. Respon dan tindakan dari suami Mpumi tersebut hanya diam dan tidak menjelaskan apapun kepada Mpumi, hal apa yang akan dilakukan untuk kedepannya Mpumi merasa suaminya mengalihkan semua tanggung jawab yang seharusnya dipegang oleh suaminya, akan tetapi tanggung jawab tersebut dialihkan kepada Mpumi agar mereka memiliki memenuhi kebutuhan pokok mereka. Mpumi merasa pertengkaran yang terjadi terhadap ia dan suaminya merupakan pertengkaran yang

tidak menyenangkan dan mengatakan hal-hal yang tidak akan bisa ditarik kembali (Mahlangu and Gibbs 2022, 8). Hal t

Dengan demikian, pertengkaran yang terjadi terhadap Mpumi dan suaminya dengan perkataan Galtung bahwa budaya patriarki terhadap perempuan di Afrika Selatan berpengaruh sampai pandemi Covid-19. Suami Mpumi melimpahkan semua tanggung jawab seorang suami kepada Mpumi dan tidak merespon hal yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Sehingga apa yang dilakukan oleh suami Mpumi tersebut terlihat wajar dan natural. Walaupun politik Apartheid sudah dihapus dari tahun 1994 akan tetapi hal tersebut masih terjadi sampai sekarang, dan hal tersebut juga merupakan bagian dari kekerasan kultural dalam aspek kosmologi. Hal ini dikarenakan masyarakat Afrika Selatan sudah menormalisasikan hal yang sering terjadi.

2.1.3 Kekerasan Kultural dalam Aspek Ilmu Empiris

Menurut tulisan Galtung, ilmu empiris merupakan jika asas ekonomi berfungsi untuk pembenaran dalam aturan sebagai bagian dari kekerasan budaya dalam ekonomi. Yang mana, terhambatnya sumber ekonomi mempunyai keterbatasan sumber produksi, yang mengakibatkan kesenjangan ekonomi (Galtung 1990, 300).

Pandangan Galtung dalam aspek ilmu empiris ini dapat diartikan jika, negara-negara yang mempunyai materi baru menjadi serta tenaga kerja yang tidak terampil wajib mengekstrak bahan mentah tersebut. Sedangkan, negara-negara yang memiliki modal, teknologi, tenaga kerja yang terampil, serta ilmuwan wajib memprosesnya (Galtung 1990, 301).

Pada masa pandemic Covid-19 ini, kekerasan terhadap pasangan dalam rumah tangga sering terjadi dan membuat kondisi ekonomi masyarakat menurun dan menyebabkan krisis ekonomi di dunia global. Sebelum adanya pandemic Covid-19 ini, kondisi ekonomi perempuan Afrika Selatan sudah sangat mengkhawatirkan, yang mana perempuan cenderung tidak memiliki pekerjaan atau bekerja dengan upah yang sangat rendah daripada laki-laki (Maisonave, et al. 2021).

Akibat dari dampak pandemic Covid-19 , membuat posisi para perempuan Afrika Selatan lebih rendah dari laki-laki yang sering melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan konsekuensi dari keinginan laki-laki untuk menjalankan kekuasaan dan kendali atas perempuannya, sebuah perilaku yang telah di legitimasi dan di benarkan dalam sistem patriarki (Quek 2019).

Seperti contoh kasus, dalam perempuan yang berumah tangga. Yang mana mereka di suruh berhenti kerja untuk mengurus anak-anak mereka yang bersekolah online, mengurus orang tua mereka yang sakit, dan perempuan tersebut merasa tertekan akan hal tersebut. Akibatnya, perempuan yang berumah tangga tersebut bergantung terhadap pasangannya yang penuh emosional dan sering melakukan kekerasan. Ketika perempuan tersebut melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan pasangannya, sehingga menyebabkan tekanan emosional terhadap perempuan tersebut (Nigam 2020).

Selain itu, para pekerja yang bekerja dirumah sepenuhnya pada masa pandemi Covid-19. Mereka kerja terus menerus dari rumah mereka dan dihadapan pasangan mereka yang kasar. Selain itu, mereka yang bekerja di perdagangan informal bergantung kepada laki-laki mereka untuk mendapatkan keuntungan. Akibat dari itu,

mereka merasa berkewajiban untuk tetap dirumah dan berada dalam hubungan yang kasar, karena ketergantungan dan adanya tekanan keuangan yang terlihat melalui pendapatan keluarga mereka (Ndlovu, Mulondo and Tsoka-Gwegweni 2022).

Hal tersebut membuat perempuan menjadi sasaran penerimaan budaya dan sosial atas kekerasan dalam rumah tangga tanpa ada kebijakan yang melindungi mereka. Meskipun sudah ada perlindungan terhadap perempuan, akan tetapi kebijakan perlindungan dalam rumah tangga belum melindungi hal tersebut. Kurangnya lapangan pekerjaan terhadap perempuan Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19, yang mana dampak penguncian atau Lockdown tersebut (Britannica 2023). Tingkat pengangguran di Afrika Selatan lebih tinggi perempuan di bandingkan dengan laki-laki, pada masa pandemic tingkat pengangguran perempuan di Afrika Selatan mencapai 31,3% berbanding 27,2% untuk laki-laki (Departement: Statistics South Africa 2020).

Akibat dari kurangnya lapangan pekerjaan tersebut bagi perempuan, membuat perempuan bergantung terhadap pasangannya dan tidak bisa lari dari adanya program penguncian tersebut. Hal tersebut, dapat menimbulkan munculnya kekerasan dalam rumah tangga. Yang mana laki-laki merasakan dudukannya dalam rumah tangga tersebut lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya sistem patriarki, yang mana laki-laki berhak atas kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan (Sultana). Adanya program penguncian atau Lockdown bagi keluarga akan menghabiskan waktu bersama, yang mengakibatkan semua tekanan emosi menjadi terpengaruh dalam hal tersebut. Mengalami perseteruan dan konflik keluarga di rumah

mereka, karena menghabiskan lebih banyak waktu bersama mengakibatkan frustrasi dan dan pertengkaran.

Seperti contoh Mthokozisi selama pandemi Covid-19 kehilangan pekerjaan akibat dampak dari pandemi Covid-19 dan bergantung ekonomi kepada suaminya. Mthokozisi merasa kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya semakin sering terjadi dan hal tersebut tidak bisa Mthokozisi elakkan, dikarenakan adanya penguncian atau *Lockdown* tersebut. Mthokozisi sudah berusaha untuk melaporkan tindakan kekerasan tersebut, akan tetapi tidak mendapat respon dari kepolisian Afrika Selatan (Saloshni and Nithiseelan 2022).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Galtung bahwa adanya doktrin ekonomi sebagai pembenaran dalam aturan (Galtung 1990, 300-301). Sehingga, yang di alami oleh Mthokozisi merupakan bagian dari kekerasan kultural dalam aspek ilmu empiris. Di karenakan, akibat dari kehilangan pekerjaan bagi Mthokozisi pada masa pandemic Covid-19 membuat mereka jadi bergantung terhadap pasangannya dan menyebabkan adanya program penguncian berdampak pada kekerasan.

Tabel 2: Kekerasan Kultural Terhadap Perempuan di Afrika Selatan

No	Aspek Kekerasan Kultural	Penjelasan Kekerasan Kultural
1	Agama: ajaran agama dapat digunakan untuk membenarkan hal apapun itu	Adanya pandangan tentang kekerasan perempuan yang sudah terjadi “sudah kehendak tuhan”
2	Kosmologi: sesuatu yang terjadi secara alami tidak ada paksaan	Diskriminasi terhadap kulit hitam, yang mana perempuan kulit hitam menjadi kepala rumah tangga dan mendapatkan kekerasan dari pasangannya.
3	Ilmu Empiris: dipengaruhi oleh doktrin ekonomi	Kurangnya lapangan pekerjaan terhadap perempuan Afrika Selatan dan adanya program penguncian sehingga menyebabkan perempuan bergantung terhadap pasangannya sehingga, perempuan menjadi korban kekerasan dan perempuan tidak berani untuk melawan pasangannya.

Dengan demikian, pada bab 2 ini dapat dilihat bahwasannya kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan dapat menyebabkan kematian dari kekerasan kultural. Yang mana kekerasan kultural terhadap perempuan Afrika Selatan terjadi dari aspek agama, kosmologi, dan ilmu empiris. Sehingga, penulis dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana kekerasan structural dan langsung mengenai kekerasan terhadap perempuan Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19.

BAB III

ANALISIS SEGITIGA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN AFRIKA SELATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Pada halaman sebelumnya, diketahui bahwasannya penulis telah membahas mengenai bentuk kekerasan kultural yang terjadi terhadap perempuan di Afrika Selatan. Yang mana dari pembahasan sebelumnya penulis telah meneliti tiga dari tujuh aspek dari kekerasan kultural seperti, agama, ilmu pengetahuan empiris, dan kosmologi. Sehingga dari sana ditemukan bahwa kekerasan bermula dari adanya suatu kebiasaan yang tidak disadari oleh pelaku. Penjelasan tersebut telah memberikan pemahaman bahwasannya kekerasan kultural terhadap perempuan Afrika Selatan tidak berhenti sampai adanya pandemic Covid-19. Selanjutnya, pada bab ketiga ini penulis akan menganalisis mengenai bentuk segitiga kekerasan terhadap perempuan Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19 dalam adanya bentuk kekerasan structural ataupun langsung.

Tabel 3: Tipologi Kekerasan Menurut Galtung (Galtung 1990, 292)

NO	Kategori Kekerasan	Kebutuhan Bertahan Hidup	Kebutuhan Kesejahteraan	Kebutuhan Identitas	Kebutuhan Kebebasan
1	Kekerasan Langsung	Pembunuhan	Pengepungan	Desosialisasi, Resosialisasi, Warga Negara Kelas Dua	Represi, Penahanan, Pengusiran
2	Kekerasan Struktural	Eksplorasi A (Dirugikan dan menyebabkan mati kelaparan)	Eksplorasi B (Kesengsaraan yang tidak diinginkan atau permanen)	Penetrasi, Segmentasi	Marginalisasi Fragmentasi

3. 1 Kekerasan struktural terhadap perempuan Afrika Selatan pada masa pandemi Covid-19

Menurut teori Galtung dalam segitiga kekerasan, salah satu kekerasan yang ada yaitu, kekerasan structural adalah kekerasan yang terjadi secara tidak langsung, yang di mana kekerasan tersebut terjadi akibat dari adanya ancaman masyarakat. Seperti beradunya individu tau kelompok manusia, baik itu ras, suku, dan agama itu sendiri. Yang menyebabkan timbulnya kekerasan di dalam diri sendiri atau kelompok itu sendiri. Menurut Galtung juga kekerasan structural ini memiliki satu pihak yang kuat dan mempunyai kedudukan yang tinggi untuk menindas satu pihak yang posisinya berada di bawah mereka (Galtung 1990, 293).

Pada tabel 3 di atas dapat kita lihat bahwasanya kekerasan struktural dilakukan secara tersembunyi atau bisa dikatakan secara tidak terlihat oleh individu. Dalam tulisannya Galtung membagi menjadi empat bagian tipologi kekerasan Struktural, yang mana eksploitasi A untuk kebutuhan bertahan hidup, eksploitasi B untuk kebutuhan kesejahteraan, penetrasi dan segmentasi untuk kebutuhan identitas, marginalisasi dan fragmentasi untuk kebutuhan kebebasan. Galtung juga telah menjelaskan bahwa kekerasan kultural terbentuk dari beberapa struktur sosial atau institusi sosial, seperti ekonomi, politik, kesehatan ataupun hukum, dan budaya yang bisa memiliki akibat negative yang besar terhadap sebagian kelompok yang pada akhirnya dapat menghalangi seseorang dalam melengkapi kebutuhan dasarnya, dan dalam konteks ini juga tidak terdapatnya actor secara langsung untuk mendapatkan pertanggung jawaban, dikarenakan kekerasan struktural tidak dilakukan oleh individu, akan tetapi dilakukan

secara tersembunyi dan mempunyai struktur yang lebih kecil ataupun lebih luas (Galtung 1990, 291-305).

3.1.1 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Atas Hidup dan Kesejahteraan

Galtung menjelaskan adanya kekerasan struktural akan tampak ketika seseorang melukai kebutuhan kesejahteraan yang dapat mengakibatkan timbulnya eksploitasi B. Selanjutnya dalam tulisan tersebut juga Galtung menyebutkan kelompok yang lemah sangat dirugikan yang mengakibatkan mereka mati (kelaparan, wabah penyakit), eksploitasi A yang membiarkan orang-orang dalam keadaan kesengsaraan yang tetap dan tidak diinginkan, seperti tidak mendapatkan gizi yang seimbang dan penyakit (Galtung 1990, 293). Hal ini, antara eksploitasi A dan eksploitasi B saling bersangkutan, dikarenakan dalam pernyataan Galtung jika adanya eksploitasi A maka, akan berpengaruh terhadap eksploitasi B.

Walaupun apartheid di Afrika Selatan sudah dihapuskan, akan tetapi patriarki atau tidakkesetaraan ras maupun gender masih ada sampai sekarang di Afrika Selatan. Hal itu menyebabkan terjadinya kekerasan perempuan di Afrika Selatan menjadi peringkat pertama di dunia. Banyak perempuan Afrika mendapatkan perlakuan yang kurang adil dari keluarga maupun perusahaan tempat mereka bekerja

Perempuan di Afrika Selatan selama masa Pandemi Covid-19 banyak yang mengalami kehilangan pekerjaan dua kali lipat dibandingkan dengan laki-laki. Afrika Selatan termasuk negara yang berpenghasilan rendah dan menengah secara global, memiliki lapangan pekerjaan secara formal maupun informal. Akibat dari adanya

klasifikasi pekerjaan formal dan informal membuat perempuan yang bekerja informal kesusahan mendapatkan pekerjaan dimasa pandemi Covid-19. Perempuan yang bekerja di formal (kantor, pemerintah, dll) mengalami perlakuan yang tidak baik dari perusahaan yang mereka bekerja, akan tetapi semenjak adanya pandemi Covid-19 mereka bekerja dengan jarak jauh atau dirumah saja, sehingga menyebabkan terjadinya tekanan emosional. Sedangkan yang bekerja dibidang informal (perkebunan, pertanian, peternakan, dll) mencoba mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, akan tetapi hal itu sulit untuk mereka dapatkan dikarenakan mereka tidak mempunyai akses untuk bekerja di bidang formal (Women, youth & Persons with disabilities 2020).

Pada tahun 2021 tingkat pengangguran di Afrika Selatan selama pandemi Covid-19 meningkat dari 31,3% menjadi 36,8% (Saloshni and Nithiseelan 2022). Apalagi dengan adanya klasifikasi pekerja formal dan informal. Respon pemerintah Afrika Selatan terhadap perempuan yang kehilangan pekerjaan tersebut tidak baik, seharusnya perempuan menggunakan hak mereka untuk mendapat kebutuhan dasar (Women, youth & Persons with disabilities 2020). Hadirnya pandemi Covid-19 membuat masyarakat yang sering beraktivitas diluar menjadi tetap tinggal di rumah yang akan berdampak pada perempuan di Afrika Selatan untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang lebih sering. Sebab, sering terdapatnya *Triple Burden* (beban berlebih) selama di rumah, mengakibatkan munculnya *The Shadow Pandemic*. Yang mana kondisi tersebut muncul akibat dari kondisi psikologis terhadap pergantian sosial yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi.

Akan tetapi, dalam hal tersebut pemerintah Afrika Selatan tidak mengimplementasikan undang-undang yang sudah ada secara baik dan tidak mempunyai Lembaga khusus untuk mengatasi permasalahan terhadap kurangnya lapangan pekerjaan bagi perempuan Afrika Selatan. Seperti yang dikatakan dalam artikel yang ditulis oleh Michael Aliber mengatakan bahwa pemerintah Afrika Selatan tidak mempunyai lembaga atau kementerian khusus untuk pembangunan ekonomi dan membantu masalah kurangnya lapangan pekerjaan terhadap perempuan, akan tetapi kasus kurangnya lapangan pekerjaan di Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19 lebih terdampak oleh kalangan perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki, yang berarti dalam hal ini pemerintah Afrika Selatan tidak memprioritaskan perempuan (Chronic Poverty in South Africa: Incidence, Causes and Policies).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Galtung bahwa dengan adanya melukai kebutuhan kesejahteraan akan menyebabkan terjadinya eksploitasi A dan eksploitasi B. Pada kejadian tersebut membuat individu atau kelompok yang lemah dirugikan dan dibiarkan sengsara. Dimana para perempuan Afrika Selatan kesulitan untuk memiliki pekerjaan menjadi ancaman bagi perempuan dan dikarena tidak adanya kebijakan khusus dari pemerintah Afrika Selatan membuat ancaman besar bagi kalangan perempuan Afrika Selatan dan lebih mudah terkena kekerasan. Dengan demikian perempuan merasa terpinggirkan dan sulit untuk mendapatkan akses pekerjaan, yang mana tujuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan.

3.1.2 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Atas Identitas

Dalam membahas kekerasan struktural lebih lanjut, bagian ini menjelaskan kekerasan struktural yang melukai kebutuhan atas identitas yang akan berpengaruh kepada penetrasi dan segmentasi. Galtung menjelaskan dalam tulisannya, dengan adanya penetrasi dan segmentasi terhadap kelompok *underdog* (kelompok orang yang lemah) meningkatkan stereotip terhadap kelompok tersebut, dan digabungkan dengan segmentasi akan menambahkan stereotip yang parsial terhadap peristiwa yang terjadi (Galtung 1990, 294).

Dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan diperparah dengan adanya ketidakpastian hukum dan politik yang di alami oleh perempuan di Afrika Selatan. Meskipun Afrika Selatan sudah memiliki kebijakan, akan tetapi dalam praktik terhadap kebijakan tersebut mempunyai hambatan yang serius. Yang mana dalam kasus tersebut Afrika Selatan mempunyai kebijakan terhadap program penguncian atau Lockdown untuk mengurangi penyebaran Covid-19, akan tetapi dalam menjalankan kebijakan tersebut mempunyai pemerintah Afrika Selatan kurang menanggapi kasus kekerasan terhadap perempuan (Schockaert, Venables and Gil-Bazo 2020).

Program penguncian atau Lockdown terhadap pandemic Covid-19 tersebut mempunyai tujuan agar kesehatan masyarakat aman terhadap penyebaran virus tersebut. Akan tetapi, program yang dilakukan oleh pemerintah Afrika Selatan tersebut mengakibatkan dampak besar terhadap perempuan Afrika Selatan. Yang mana, banyak kekerasan perempuan terjadi di Afrika Selatan, dan pemerintah Afrika Selatan

mengambil langkah penting tersebut tapi, tidak menyediakan dana atau tempat penampungan yang memadai bagi korban kekerasan selama masa pandemic Covid-19 (Human Rights Watch 2021).

Langkah-langkah penguncian atau Lockdown pandemic Covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah Afrika Selatan dapat diartikan bahwa perempuan yang mendapatkan kekerasan tidak dapat melarikan diri dari pasangannya atau keluarga yang melakukan kekerasan tersebut. Perempuan Afrika Selatan yang mendapatkan kekerasan menderita dan berjuang untuk keluar dari kekerasan tersebut, akan tetapi respon pemerintah Afrika Selatan terhadap kebijakan yang mereka buat kurang tegas dan mengakibatkan perempuan Afrika Selatan tidak melaporkan kepada pihak yang berwajib atas kasus yang mereka dapatkan.

Pemerintahan Afrika Selatan mendapatkan banyak laporan kekerasan terhadap perempuan dalam kurun waktu beberapa hari diberlakukannya kebijakan penguncian atau Lockdown tersebut. Presiden Afrika Selatan yaitu, Cyril Ramaphosa juga menyampaikan pidatonya secara virtual bertepatan dengan hari perempuan mengatakan “kami telah meningkatkan jumlah tempat penampungan dan pusat perawatan bagi para penyintas dan meningkatkan kapasitas polisi untuk menangani kejahatan dan kekerasan berbasis gender. Kami juga telah membuat kemajuan yang penting dalam mereformasi undang-undang untuk memberikan perlindungan yang lebih besar terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual” (SA News 2020).

Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah Afrika Selatan, akan tetapi masih banyak perempuan korban kekerasan yang belum mendapatkan perlindungan dan ada

hambatan keadilan bagi para korban kekerasan. Kepolisian Afrika Selatan juga tidak tanggap dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan, mereka hanya menganggap masalah yang dihadapi tersebut hanya masalah rumah tangga biasa, bukan masalah yang membawa ke pidana atau pengadilan (Minisini 2021). Presiden Afrika Selatan Cyril Ramaphosa juga menjanjikan \$75 juta yang mana uang tersebut untuk memperkuat sistem peradilan dan memberikan perawatan yang lebih baik untuk korban kekerasan (South African Government 2019). Akan tetapi, dana yang dijanjikan tersebut tidak didapatkan dirasakan oleh korban kekerasan, yang mana kasus tersebut terus menambahkan akibat dampak kebijakan penguncian atau Lockdown tersebut.

Pemerintah Afrika Selatan mempunyai rumah penampungan untuk perempuan yang mendapatkan korban kekerasan. Yang mana Sebagian besar rumah penampungan tersebut dijalankan oleh organisasi non-pemerintah. Akan tetapi, pemerintah Afrika Selatan mencairkan dana yang tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya, dan rumah penampungan tersebut juga tidak diberi kejelasan yang pasti kemana dana tersebut perginya (McCain 2022). Perempuan Afrika Selatan juga mengakui akan yang dilakukan oleh pemerintah kurang tegas terhadap kasus kekerasan perempuan, yang mana pemerintah hanya mengingatkan tentang sosialisasi HIV dan AIDS akan tetapi tidak dengan hukuman yang dilalukan oleh pelaku kekerasan. Perempuan Afrika Selatan mengakui bahwa pejabat pemerintah seperti, polisi gagal dalam melakukan tugasnya untuk melindungi perempuan korban kekerasan, yang mengakibatkan melemahkan keamanan perempuan, dan terlibat dalam kejahatan dan kekerasan (Sibanda-Moyo, Khonje and Brobbey) .

Seperti yang ditulis artikel Amnesty seseorang perempuan yang bernama Natasya (samaran) yang bertahan hidup dari terjadi korban kekerasan kekerasan di Afrika Selatan meningkat dikarenakan politis tidak cukup serius menangani korban kekerasan perempuan di Afrika Selatan. Selain itu, perempuan enggan melaporan kasus kekerasan yang terjadi karena adanya ketergantungan finansial pada pelaku, dan perempuan Afrika Selatan kurang percaya terhadap sistem peradilan pidana yang ada di Afrika Selatan (Amnesty International 2021)

Hal tersebut juga dapat menambahkan informasi terkait kekerasan structural yang melukai atas identitas terhadap pernyataan Galtung (Galtung 1990), yang mana dalam pernyataan tersebut mengatakan dengan adanya penetrasi yang menumpuk akan mengakibatkan munculnya stereotip terhadap kelompok atau orang-orang yang lemah, dan jika dikombinasikan dengan adanya segmentasi akan memberikan stereotip yang parsial atau sesuatu yang sudah atau akan terjadi. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya penetrasi dari pembiaran kasus kekerasan perempuan di Afrika Selatan, yang mana presiden Afrika Selatan hanya menjanjikan uang untuk memperkuat sistem peradilan bagi perempuan. Dapat menimbulkan segmentasi dari kebijakan Lockdown yang dilakukan oleh pemerintah, tidak berjalan baik karena meingkatnya kekerasan perempuan di Afrika Selatan.

3.1.3 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Atas Kemerdekaan

Kekerasan structural yang berlaku apabila melukai kebutuhan atas kemerdekaan, yang mana hal tersebut akan menimbulkan marginalisasi dan fragmentasi. Galtung menyebutkan marginalisasi sanggup menjaga kelompok

underdog (orang lemah) tetap berada Batasan yang sudah ditentukan, sementara itu fragmentasi tetap menjaga kelompok *underdog* (orang lemah) berjauhan satu sama lain (Galtung 1990, 294).

Setiap individu, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalani kehidupan baik itu laki-laki dan perempuan. Selain itu di Afrika Selatan, lazimnya masih banyak masyarakat Afrika Selatan menganggap bahwa tugas perempuan itu hanya mengurus rumah dan tugas utama seorang istri, sehingga banyak perempuan Afrika Selatan yang tidak memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan hak mereka untuk bekerja dan sekolah.

Akan tetapi, aspek di Afrika Selatan berbeda, yang mana adanya kendali kehidupan bagi kaum perempuan dipegang penuh oleh laki-laki dan itu sudah berlaku jauh dari sebelum adanya pandemic Covid-19. Sehingga perempuan mendapatkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas atau pergerakan dan ditambah lagi dengan adanya pandemic Covid-19 yang pada akhirnya pemerintah Afrika Selatan membuat kebijakan berupa Lockdown untuk mengurangi penyebaran virus. Akan tetapi, akibat dari kebijakan tersebut membuat para perempuan terbatas melakukan aktivitas mereka.

Lockdwon dan pembatasan pergerakan tersebut membuat adanya stereotip di kalangan perempuan yang kesusahan untuk Pendidikan dan juga pekerjaan, apalagi perempuan yang tinggal jauh di pedesaan. Sehingga, menyebabkan kurangnya kontrol atas sumber daya dan aktivitas sosial yang membuat perempuan rentan mendapatkan kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Galtung yang mengatakan bahwa marginalisasi akan menyebabkan orang atau kelompok yang lemah (*underdog*) selalu berada diluar tempat yang sudah ditentukan, dan hal tersebut juga ditambahkan dengan

adanya fragmentasi yang dapat mengakibatkan kelompok yang lemah berjauhan satu sama lain (Galtung 1990, 294). Selain itu, dapat dilihat dengan adanya Lockdown mendapatkan marginalisasi atau terbatasnya hak perempuan dan lari untuk menghindari dari terjadinya kekerasan atau terbatasnya ruang pergerakan dan ditambah dengan adanya fragmentasi atau sistem patriarki bahwa pencari utama laki-laki mengakibatkan perempuan rentan tidak mendapatkan pekerjaan.

3. 2 Kekerasan Langsung Terhadap Perempuan Afrika Selatan Pada Pandemi Covid-19

Dalam tulisan Galtung, kekerasan langsung yang melukai kebutuhan atas hidup merupakan sebuah bentuk tindakan kekerasan yang terjadi secara langsung dan memiliki bukti yang nyata. Menurut Galtung kekerasan langsung memiliki suatu bentuk, pertama kekerasan fisik seperti pembunuhan, pemerkosaan, pemukulan, dan proses kekerasan yang bisa mengakibatkan seorang individu atau kelompok yang menjadi mati atau luka lainnya. (Galtung 1990, 293). Berdasarkan tabel 3.1 tentang tipologi kekerasan, Galtung menjelaskan ada empat bentuk kekerasan langsung, pertama kebutuhan atas hidup yang memberikan efek terhadap pembunuhan, kedua kebutuhan atas kesejahteraan yang memberikan efek terhadap pengepungan, ketiga kebutuhan atas identitas yang memberikan efek terhadap desosialisasi, warga kelas dua, dan resosialisasi, keempat kebutuhan atas kemerdekaan yang memberikan efek terhadap represi, pengusiran, dan penahanan (Galtung 1990, 292). Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya mendapatkan dua komponen yang cocok terhadap kasus

kekerasan perempuan yang terjadi di Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19, yaitu pembunuhan dan represi.

3.2.1 Kekerasan Langsung yang Melukai Kebutuhan Atas Hidup

Galtung menjelaskan bahwa kekerasan langsung yang melukai kebutuhan atas hidup yang tidak terpenuhi akan berakibat terjadinya pembunuhan. Seperti yang tercantum pada contoh kasus kekerasan kultural diatas bahwasannya pembunuhan merupakan salah satu kekerasan yang paling banyak terjadi terhadap perempuan di Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19. Akibat dari pembunuhan ini dapat terlihat jelas bahwasannya ada hal yang melukai dan terdapat korban. Secara umum perempuan yang mendapatkan kekerasan terhadap perempuan mempunyai rentan usia tertentu. Dalam survei UN Women, mereka melihat pada masa pandemic Covid-19 kekerasan terhadap perempuan meningkat. Kekerasan terhadap perempuan tersebut tidak melihat batas usia, baik dari usia anak-anak hingga orang lanjut usia rentan terhadap terjadinya kekerasan. Perempuan muda yang berusia 18-49 tahun merupakan kelompok yang lebih rentan terjadinya kekerasan. Hal tersebut juga terjadi terhadap perempuan yang sudah berumah tangga dan memiliki anak lebih sering melaporkan pernah mengalami kekerasan atau mengetahui seseorang yang dekat dengan mereka mengalami kekerasan sejak adanya pandemic Covid-19 (UN Women 2021).

Peningkatan kekerasan terhadap perempuan Afrika Selatan, yang mana pada tanggal 4 Maret 2020, Presiden Afrika Selatan yaitu Cyril Ramapohosa mengumumkan bahwa Afrika Selatan ikut terdampak dari pandemic Covid-19 dan pemerintah melakukan penguncian atau Lockdown selama dua puluh satu hari pada tanggal 26

Maret 2020. Yang mana tujuan dari penguncian tersebut untuk mengendalikan penyebaran virus Covid-19, akan tetapi kekerasan terhadap perempuan meningkat tajam di seluruh dunia (Grobler 2020).

Pada tanggal tiga puluh April 2020, penguncian atau Lockdown diperpanjang hingga waktu yang belum ditentukan oleh pemerintah Afrika Selatan. Akibat dari program penguncian atau Lockdown tersebut tingkat kesehatan baik secara fisik dan psikis individu menurun, orang-orang harus berdiam diri dirumah, sekolah untuk anak-anak ditutup atau belajar online, perjalanan antar provinsi atau berkunjung ke negara-negara lain dilarang, dan orang-orang tidak diizinkan untuk keluar dari rumah untuk berkegiatan atau beraktivitas diluar rumah (Republic of South Africa 2020).

Pada tanggal 3 April, Menteri Kepolisian Afrika Selatan yaitu Bheki Cele mengumumkan bahwasannya polisi Afrika Selatan telah mencatat lebih dari 2.300 kasus kekerasan terhadap perempuan, laporan tersebut di terima hanya kurun waktu sembilan hari dari diberlakunya program penguncian atau Lockdown (The Citizen n.d.). Selang beberapa hari pada tanggal 11 April 2020 polisi Afrika Selatan dalam seminggu menerima sebanyak 8.764 panggilan (Dyk 2020). Mereka menelpon untuk meminta segala hal pertolongan dari kekerasan dalam rumah tangga, percobaan pembunuhan, dan bahkan adanya yang membutuhkan makanan.

Dalam konteks pandemic Covid-19 yang mana satu dari empat Wanita dewasa dalam populasi umum yang ada di Afrika Selatan pernah mengalami kekerasan langsung maupun tidak langsung. Setengah dari populasi perempuan yang ada di Afrika Selatan sebanyak 51,3% pernah mengalami diskriminasi atau perbandingan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, 43,7% dari populasi perempuan di Afrika

Selatan pernah mengalami kekerasan emosional, dan 37,7 % perempuan Afrika Selatan pernah mengalami kekerasan fisik atau kekerasan pasangan intim di dalam rumah tangga (Machisa and Colleen 2011, 1-19).

Pada tahun 2020 kasus yang tercatat oleh data pemerintahan Afrika Selatan terdapat lebih dari 1.198.907 laporan kasus kekerasan langsung terhadap perempuan di Afrika Selatan. Banyak kekerasan perempuan yang kita tidak ketahui atau tercatat, dikarenakan individu yang tidak melaporkan kasus kekerasan yang mereka alami ke pihak yang berwajib. Akan tetapi, ada beberapa individu yang telah melaporkan kasus kekerasan yang mereka alami dicabut atau ditarik kembali dikarenakan individu tersebut di ancam jika melaporkan kasus tersebut dan ada Sebagian perempuan yang melaporkan kasus yang mereka alami, akan tetapi tidak dilayankan oleh pihak yang berwajib karena dianggap kasus mereka alami bisa diselesaikan dengan mereka sendiri tanpa melibatkan pihak hukum atau pihak yang berwajib (South Africa Police Service 2022).

Salah satu contoh kasus kekerasan langsung yang terjadi terhadap perempuan di Afrika Selatan yaitu, pembunuhan brutal terhadap Tshegofatso Pule yang berusia 28 tahun. Tshegofatso keberadaanya tidak ditemukan oleh keluarganya atau hilang dari keluarganya pada tanggal 4 juni 2020 dan ditemukan 4 hari kemudian pada tanggal 8 juni 2020. Tshegofatso ini ditemukan dalam kondisi digantung di pohon Johannesburg dan mempunyai bekas luka tusukan dan lebih parahnya Tshegofatso sedang kondisi hamil dengan usia kandungan 8 bulan. Polisi menemukan actor atau dalang dalam kasus ini, yang mana suami Tshegofatso sendiri yang melakukan pembunuhan tersebut.

Akan tetapi, polisi belum menemukan motif dari pelaku kenapa melakukan hal tersebut terhadap istrinya sendiri (The Citizen n.d.).

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Galtung mengenai kekerasan langsung terhadap perempuan di Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19. Dalam tulisan Galtung menyatakan kekerasan langsung mudah dilihat dan diidentifikasi untuk menentukan siapa dalang dan korbannya. Seperti contoh kasus diatas bahwasanya dalang atau actor dari penyebab terjadi kekerasan langsung adalah seorang laki-laki (suaminya), dan korbannya adalah perempuan (istrinya, yaitu Tshегоfatso).

3.2.2 Kekerasan Langsung yang Melukai Kebutuhan Atas Kemerdekaan

Menurut tulisan Galtung, tidak hanya pembunuhan saja akibat dari terjadinya kekerasan langsung. Kekerasan langsung yang melukai kebutuhan kemerdekaan akan mendapatkan efek represi, pengusiran, dan penahanan. Represi menurut Galtung dapat diartikan sebagai “*freedom for*” dan “*freedom to*”, yang mana memiliki definisi yang sama dan didapatkan dari *The International Bill of Human Rights*, yang memiliki batasan antara sejarah dan budaya. Berikutnya ada dua kategori kekerasan yaitu penahanan yang memiliki maksud mengunci orang di (kamp konsentrasi dan penjara), dan pengusiran yang memiliki maksud mengunci orang keluar (mengusir mereka ke negara lain atau ke negara yang jauh dari sebelumnya) (Galtung 1990, 293).

Untuk melihat kekerasan langsung yang melukai kebutuhan atas kemerdekaan di Afrika Selatan, dapat dilihat dari bagaimana cara pemerintah negara memberikan sebuah keamanan yang tidak cukup atau kurang untuk masyarakatnya, terlebih lagi terhadap perempuan. Seperti contoh yaitu penggunaan kekerasan dalam rumah tangga

atau KDRT. Ada sejumlah alasan kenapa kekerasan dalam rumah tangga terus meningkat selama masa pandemic Covid-19 dan pemerintah Afrika Selatan memberlakukan Lockdown.

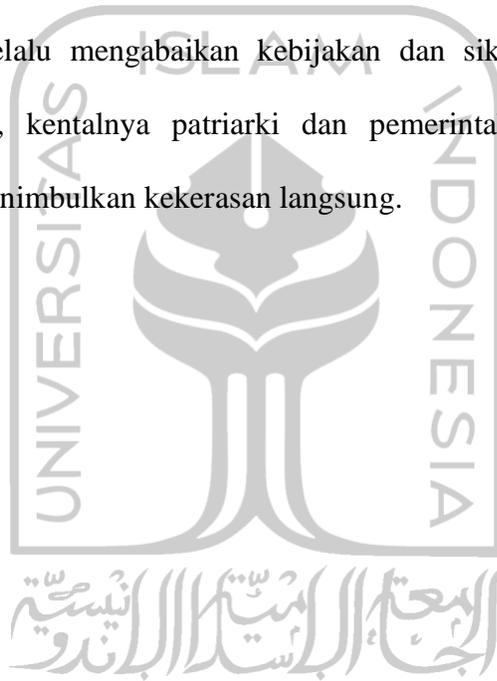
Ketika Lockdown diberlakukan, perempuan dan anak-anak dikurung dirumah dan untuk sementara waktu dibatasi untuk melarikan diri dari pasangan mereka yang atau pelaku yang kasar, dan menyebabkan resiko perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, selama Lockdown bekerja dengan jarak jauh dan merawat anak-anak bersekolah dirumah disebabkan dari Lockdown tersebut membuat stress atau kesehatan mental buruk dan dapat mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga termasuk penganiayaan anak.

Salah satu contoh kasus selanjutnya yaitu, Thabo yang tinggal bersama pasangannya menggambarkan dampak negative dari pasangannya. Yang mana, Thabo berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangga mereka disaat keadaan penguncian atau Lockdown. Thabo berusaha untuk mencukupi kebutuhan tersebut dengan gaji yang ia terima 40% dari biasanya. Akibat dari hal tersebut Thabo sering mengalami kesalahpahaman dan bertengkar. Thabo juga mengakui terkadang mereka bertengkar menggunakan fisik dan kadang-kadang verbal (Mahlangu and Gibbs 2022, 5).

Dari kasus yang sudah dipaparkan diatas hal tersebut sesuai dengan pernyataan Galtung yang menyebutkan bahwa yang melukai kebutuhan atas kemerdekaan akan menimbulkan represi yang meliputi pada "*freedom from*" dan "*freedom to*" (Galtung 1990, 293). Bentuk dalam *freedom from* adalah adanya suatu dalang atau aktor yang akan melawan untuk kebebasan perempuan atau melakukan sebuah tindakan yang akan

bertentangan dengan kebebasan, seperti contoh kasus diatas, yang mana suami melakukan tindakan kekerasan terhadap istrinya.

Dengan demikian, pada bab 3 ini dapat dilihat bahwasanya kekerasan yang terjadi di Afrika Selatan berawal dari adanya kekerasan structural yang berdampak pada legitimasi kekerasan strukturan dan kekerasan langsung. Kemudian, kekerasan structural di Afrika Selatan dapat dilihat dari kondisi lekatnya sistem patriarki yang terjadi di lingkungan masyarakat Afrika Selatan dan pemerintah yang memegang kekuasaan, dimana selalu mengabaikan kebijakan dan sikap terhadap kekerasan perempuan. Sehingga, kentalnya patriarki dan pemerintah yang lalai terhadap kebijakannya dapat menimbulkan kekerasan langsung.



BAB IV

Penutup

4.1 Kesimpulan

Adanya isu terkait kekerasan terhadap perempuan Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19 membawa penulis untuk melakukan penelitian. Pada bab ini, penulis memberi kesimpulan bahwasannya kekerasan perempuan yang terjadi selama masa pandemic Covid-19 dengan menggunakan konsep segitiga kekerasan menurut Galtung telah memenuhi tiga indikator yaitu, kekerasan kultural, kekerasan structural, dan kekerasan langsung. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana analisis kekerasan yang dialami perempuan Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19?

Dengan pemberitaan yang bisa kita lihat baik dari surat kabar, media online nasional maupun internasional dan televisi banyak memberitakan kekerasan yang terjadi akibat penyebaran Covid-19. Salah satunya berita yang sering muncul yaitu, kekerasan terhadap perempuan yang meningkat diseluruh dunia global. Kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan sendiri berada di peringkat ke tiga di dunia, yang mana banyak sekali kasus kekerasan perempuan di Afrika Selatan dan pemerintahan Afrika Selatan kurang tanggap dalam menangani kasus tersebut.

Kesimpulan penulis dalam penelitian ini bahwasannya kekerasan perempuan sering kali terjadi di dunia global, akan tetapi dalam penelitian ini penulis membahas kasus kekerasan perempuan di Afrika Selatan. Yang mana, pada masa pandemi Covid-19 kekerasan perempuan di Afrika Selatan ini meningkat. Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan konsep

segitiga kekerasan dan penulis sudah berhasil memenuhi tiga indikator tersebut yaitu, (1) *kekerasan kultural*, (2) *kekerasan structural*, (3) *kekerasan langsung*.

Gambar 2: Bentuk Segitiga Kekerasan dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Afrika Selatan



Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwasanya contoh dari kekerasan kultural sendiri bisa berakar dari agama, kosmologi, dan ilmu empiris. Yang pertama yaitu agama, dalam negara Afrika Selatan bahasa tuhan “ini adalah kehendak tuhan” yang membuat perempuan di Afrika Selatan tunduk akan kekerasan yang perempuan dapatkan. Yang mana dalam istilah tersebut juga membuat perempuan yang patuh akan agama dan tuhan tidak bisa berbuat apa-apa. Budaya lobola (mas kawin) yang ada di Afrika Selatan yang masih ada sampai sekarang.

Selanjutnya kosmologi, pada tahun 1948 Afrika Selatan memberlakukan Apartheid yang mana apartheid adalah undang-undang yang memisahkan antara kulit putih dan kulit hitam. Apartheid juga membedakan fasilitas umum, tempat tinggal dan lain-lain. Kulit hitam

mendapatkan tempat yang jauh dari pusat kota dan terpencil, sedangkan kulit putih mendapatkan tempat yang dekat dengan pusat kota dan memiliki segalanya. Apartheid ini sendiri dihapus pada tahun 1994, akan tetapi diskriminasi terhadap kulit hitam juga masih terjadi sampai sekarang dan hal tersebut sudah dianggap biasa saja dan terjadi tanpa sebab jika dilakukan di Afrika Selatan.

Selanjutnya yaitu, ilmu Empiris yang mana dalam kasus Afrika Selatan ini adanya doktrin ekonomi. Pada masa pandemic Covid-19 semua masyarakat bekerja dari rumah, termasuk perempuan yang bekerja. Selain itu, perempuan yang berumah tangga yang dipaksa berhenti kerja oleh pasangannya untuk mengurus rumah, anak-anak, dan orang tua mereka, yang mana hal tersebut membuat perempuan yang bergantung terhadap pasangannya yang sering melakukan kekerasan berkewajiban menerima yang dilakukan oleh pasangannya.

Kemudian, kekerasan structural menurut Galtung terjadi dikarenakan melukai kebutuhan dasar. Galtung juga menyatakan bahwa terdapat empat kebutuhan dasar, yakni kebutuhan untuk hidup, kebutuhan untuk kesejahteraan, kebutuhan untuk identitas, dan kebutuhan untuk kemerdekaan. Selanjutnya, kekerasan structural terjadi dikarenakan adanya yang melukai kebutuhan untuk kesejahteraan, yang mana hal tersebut menimbulkan kelompok yang lemah dan sangat dirugikan sehingga membuat orang atau kelompok yang lemah tersebut mati kelaparan dan wabah penyakit, yang termasuk dalam eksploitasi A dengan keadaan kesengsaraan yang tidak diinginkan dan tidak dapat dirubah, yang mana hal tersebut termasuk dalam eksploitasi B. Selanjutnya penetrasi dan segmentasi, yang mana Galtung menyatakan adanya penetrasi akan mengakibatkan meningkatnya stereotip terhadap orang atau kelompok yang lemah dan jika dikombinasikan dengan segmentasi akan memberikan stereotip yang parsial terhadap hal yang sudah terjadi. Sedangkan, marginalisasi dan fragmentasi, Galtung menyatakan bahwa menjaga orang atau kelompok yang lemah akan berada tetap pada batas

yang telah ditentukan, sehingga fragmentasi akan menjaga orang atau kelompok yang lemah berjauhan satu sama lain.

Contoh dari kekerasan structural yang melukai kebutuhan untuk kesejahteraan, yaitu kurangnya kebijakan dari pemerintah Afrika Selatan dan juga Afrika selatan tidak mempunyai kementerian atau Lembaga khusus dalam menangani kurangnya lapangan pekerjaan bagi perempuan, sehingga menyebabkan perempuan bergantung terhadap pasangannya. Selanjutnya, kekerasan yang melukai kebutuhan atas identitas adalah meningkatnya kasus kekerasan perempuan akibat diberlakukan kebijakan penguncian atau Lockdown dari pemerintah, sehingga menyebabkan perempuan sempitnya pergerakan untuk lari dari pasangannya. Terakhir, kekerasan structural yang melukai kebutuhan untuk kemerdekaan yaitu sempitnya ruang pergerakan perempuan untuk memenuhi kewajiban dan hak perempuan yang mengakibatkan perempuan tidak mendapatkan kerja yang sesuai.

Kekerasan langsung merupakan kekerasan yang terlihat baik dari korban, pelaku, dan mempunyai bekas yang terlihat atau nyata. Dalam teori Galtung juga menyebutkan bahwasannya kekerasan kultural mengakibatkan sebuah pembenaran yang mampu memvalidasikan kekerasan structural dan kekerasan langsung. Kemudian, kekerasan langsung ini lebih mudah diidentifikasi daripada dengan kekerasan structural, hal ini diakibatkan oleh adanya kekerasan structural memiliki sifat yang lebih kompleks dan tertata dengan baik.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwasannya kekerasan langsung terhadap perempuan Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19 meningkat dengan pesat, dan tidak hanya pada masa pandemic Covid-19 sebelum adanya pandemic Covid-19 juga jumlah kasus kekerasan perempuan di Afrika Selatan setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2020 yang tercatat oleh pemerintah Afrika Selatan sebanyak 1.198.907 kasus kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan dan di tahun berikutnya kasus kekerasan perempuan di Afrika Selatan meningkat sekitar 20% dari jumlah tahun sebelumnya.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan telah melengkapi tiga indikator dari teori Galtung. Dapat dilihat bahwasannya pada awal mulanya kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan ini terjadi diakibatkan oleh adanya kekerasas kultural atau budaya yang meliputi agama, kosmologi, dan ilmu empiris. Selanjutnya, kekerasan structural yang mana secara tidak langsung pemerintah dan badan yang berwajib di Afrika Selatan kurang tanggap atau kurang melayani masyarakatnya dan secara tidak langsung menciptakan kekerasan terhadap perempuan meningkat, dan dari hal tersebut muncul sebuah tindakan kekerasan langsung yang menyebabkan kekerasan fisik, pemerkosaan, dan kematian terhadap perempuan di Afrika Selatan.

4.2 Rekomendasi Penelitian

Dalam penelitian ini perlu diketahui bahwa yang penulis lakukan masih banyak kekurangan, kendala, dan banyak halangan, yang mana salah satu kendala dalam penelitian ini yaitu ruang waktu dan ruang lingkup pada masa pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, oleh sebab itu penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak kurang dan jauh dari kata sempurna.

Untuk melengkapi penelitian yang lebih jelas dan nyata terhadap kekerasan perempuan di Afrika Selatan pada masa sebelum masa pandemic Covid-19 dan sesudah pandemic Covid-19 atau setelah diberhentikannya kebijakan pemerintah yaitu penguncian atau Lokcdown. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan penelitian selanjutnya berfokus menggunakan jangka waktu, atau negara yang berada di Kawasan benua Afrika. Seperti contoh, dalam penelitian ini penulis berfous pada kekerasan terhadap perempuan Afrika Selatan yang terjadi pada masa pandemic Covid-19. Hal

tersebut diperlukan karena kekerasan yang dialami oleh perempuan Afrika Selatan pada masa pandemic Covid-19 merupakan kekerasan yang paling banyak terjadi dari negara-negara yang lainnya, dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Afrika Selatan kurang bijak dalam menghadapi hal tersebut. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menerapkan penelitian yang lebih lanjut mengenai kekerasan perempuan tersebut, baik dari pemerintah Afrika Selatan, jenis kulit, ras, atau dari sisi warga kulit putih.



DAFTAR PUSTAKA

- 702 Podcasts. n.d. *Ronald Lamola wants the justice system to be stronger when dealing with GBV*. <https://www.702.co.za/podcasts/176/the-best-of-breakfast-with-bongani-bingwa/330750/ronald-lamola-wants-the-justice-system-to-be-stronger-when-dealing-with-gbv>.
- Ademiluka, Solomon Olusola. 2019. "A Study of 2 Samuel 13:1–22 as a Solution to Intimate Partner Violence in Nigeria." *Journal For Semitics* 1-20.
- African News. 2022. *90 times rapist convicted in South Africa*. November 9. Accessed Januari 19, 2023. <https://www.africanews.com/2022/11/09/90-times-rapist-convicted-in-south-africa/>.
- African Union. n.d. *AUHRM Project Focus Area: The Apartheid*. Accessed Januari 15, 2023. [https://au.int/en/auhrm-project-focus-area-apartheid#:~:text=The%20Apartheid%20\(1948%20to%201994,contact%20between%20the%20two%20groups](https://au.int/en/auhrm-project-focus-area-apartheid#:~:text=The%20Apartheid%20(1948%20to%201994,contact%20between%20the%20two%20groups).
- Amiya Bhatia, Camilla Fabbri, Ilan Cerna-Turoff. 2020. "COVID-19 response measures and violence against children." *Bull World Health Organ* 583. Accessed November 20, 2022. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33012855/>.
- Amnesty International. 2021. "TREATED LIKE FURNITURE" GENDER-BASED VIOLENCE AND COVID-19 RESPONSE IN SOUTHERN AFRIC." 1-42.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1. Sukabumi, Jawa Barat: Jejak Publisher. Accessed November 18, 2022. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=definisi+penelitian+kualitatif+menurut+para+ahli&ots=5HfBvzfwDv&sig=JUjxCGXT-LV9J6xx1Wf2ApV_rMc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Boonzaier, Floretta. 2008. "'If the Man Says you Must Sit, Then you Must Sit': The Relational Construction of Woman Abuse: Gender, Subjectivity and Violence." *Feminism & Psychology* 183-206.
- Britannica. 2023. *apartheid social policy*. Januari 5. Accessed Januari 15, 2023. <https://www.britannica.com/topic/apartheid>.
- BusinessTech. 2020. *3 new laws planned for South Africa: Ramaphosa*. September 7. Accessed Januari 16, 2023. <https://businesstech.co.za/news/government/431706/3-new-laws-planned-for-south-africa-ramaphosa/>.
- Crush, Jonathan, Caroline Skinner, and Manal Stulgaitis. 2017. *Rendering South Africa Undesirable: A Critique of Refugee and Informal Sector Policy*. Southern African Migration Programme.
- Departement: Statistics South Africa . 2020. *Quarterly Labour Force Survey (QLFS) – Q4:2019*. Februari 11. Accessed Januari 14, 2023. <https://www.statssa.gov.za/?p=12948>.
- Dyk, Joan Van. 2020. *Home sweet hell: Calls for help surge from women locked down with abusers*. April 14. Accessed Januari 5, 2023. <https://bhekisisa.org/health-news-south-africa/2020-04-14-home-sweet-hell-calls-for-help-surge-from-women-locked-down-with-abusers/>.

- Fagbadebo, Omolulu. 2021. "A discourse on the plight of South African women in the face of abuse and neglect." *Law, Democracy, & Development* (<http://dx.doi.org/10.17159/2077-4907/2020/ldd.v25.spe5>) 25(spe): 95-112.
- Galtung, Johan. 1990. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research* 27: 291-305. Accessed November 20, 2022. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022343390027003005>.
- Galtung, Johan. 1969. "Violence, Peace, and Peace Research ." *Journal of Peace Research* 167-191.
- Grobler, Riaan. 2020. *Laws not enough to curb gender-based violence, buy-in needed from men - Justice Minister*. June 19. Accessed Januari 10, 2023. <https://www.news24.com/news24/southafrica/news/laws-not-enough-to-curb-gender-based-violence-buy-in-needed-from-men-justice-minister-20200619>.
- Human Rights Watch. 2021. *South Africa: Broken Promises to Aid Gender-Based Violence Survivors*. November 24. Accessed Januari 15, 2023. <https://www.hrw.org/news/2021/11/24/south-africa-broken-promises-aid-gender-based-violence-survivors>.
- Isilow, Hassan. 2021. *Violence against women is like second 'pandemic' in South Africa: President*. November 23. Accessed Januari 15, 2023. <https://www.aa.com.tr/en/africa/violence-against-women-is-like-second-pandemic-in-south-africa-president/2427879>.
- Kassen, Jarita. 2020. *FACE OF POVERTY IN SA CONTINUES TO BE A RURAL AFRICAN WOMAN - DLAMINI-ZUMA*. August 19. Accessed Januari 5, 2023. <https://ewn.co.za/2020/08/19/face-of-poverty-in-sa-continues-to-be-a-rural-african-woman-dlamini-zuma>.
- Knabe, Andreas, Ronnie Schob, and Joachim Weimann. 2016. "Partnership, Gender, and the Well-Being Cost of Unemployment." *Soc. Indicat* 1255-1275.
- Kubi, Rama. 2015. *South Africa: The Justice System is Failing Women*. November 30. Accessed Januari 5, 2023. <https://genderlinks.org.za/programme-web-menu/south-africa-the-justice-system-is-failing-women-2015-11-30/>.
- Kuma, Dr Gifta Angline. n.d. *The Impact of Covid-19 on Women*. Accessed januari 14, 2023. <https://www.cwmission.org/the-impact-of-covid-19-on-women/>.
- Lefebure, Leo D. 2000. *Revelation, the Religions, and Violence Paperback*. Orbis Books.
- Machisa, Mercilene Tan, and Lowe Morna Colleen. 2011. "THE WAR AT HOME." *Gender Links* 1-19. Accessed November 20, 2022. https://www.researchgate.net/publication/299627061_The_War_at_Home_The_Gauteng_GBV_Indicators_Research_Study_Gender_Links_and_the_South_African_Medical_Research_Council.
- Mahlangu, P, and A Gibbs. 2022. "Impact of COVID-19 lockdown and link to women and children's experiences of violence in the home in South Africa." *BMC Public Health* 1-11. Accessed November 21, 2022. <https://bmcpublikealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-022-13422-3>.
- Maisonnave, Helene, Margaret Chitiga-Mabugu, Martin Henseler, and Ramos Emmanuel Mabugu. 2021. *How Covid-19 has made life harder for South*

- African women*. Desember 13. Accessed Januari 14, 2023. <https://theconversation.com/how-covid-19-has-made-life-harder-for-south-african-women-169705>.
- McCain, Nicole. 2022. *Lack of government funding hampering women's shelters*. August 22. Accessed Januari 19, 2023. <https://www.news24.com/news24/southafrica/news/lack-of-government-funding-hampering-womens-shelters-20220822>.
- Minisini, Valeria. 2021. *South Africa's Secondary Pandemic: A Crisis of Gender Based Violence*. March 2021. Accessed Januari 15, 2023. <https://globalriskinsights.com/2021/03/south-africas-secondary-pandemic-a-crisis-of-gender-based-violence/>.
- Ndlovu, Sithembiso, Mutshidzi Mulondo, and Joyse Tsoka-Gwegweni. 2022. "COVID-19 impact on gender-based violence among women in South Africa during lockdown: a narrative review." *African Journal of Reproductive Health* 59-67.
- Nigam, Shalu. 2020. "COVID-19: Right to Life with Dignity and Violence in Homes." (https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3631756).
- Nigel, Worden. 1993. "The Making of Modern South Africa: Conquest, Segregation and Apartheid." (Blackwell Publishers) 121-126.
- Ogola, Esther Akello. 2020. *The South African cleric taking on the church over a rapist priest*. September 28. Accessed Januari 14, 2023. <https://www.bbc.com/news/world-africa-53424373>.
- Patta, Debora. 2022. *Survivors tell CBS News about the horrific gang rape that has enraged South Africa*. August 9. Accessed Januari 16, 2023. <https://www.cbsnews.com/news/south-africa-gang-rape-survivors-talk-to-cbs-news/>.
- Potts, Alina, and Sabine Oertelt Prigione. 2020. "Pandemics and Violence Against Women and Children." *Center For Global Development*. Accessed November 21, 2022. https://www.researchgate.net/publication/341654631_Pandemics_and_Violence_Against_Women_and_Children.
- Quek, Kaye. 2019. *Handbook on Gender and Violence*. Edward Elgar Publishing.
- Rama, Kubi. 2015. "South Africa: The justice system is failing women." *Gender Links*. November 30. Accessed November 23, 2022. <https://genderlinks.org.za/programme-web-menu/south-africa-the-justice-system-is-failing-women-2015-11-30/>.
- Republic of South Africa. 2020. *Government Gazette. Department of Cooperative Governance and Traditional Affairs*. Accessed Januari 20, 2023. <https://www.gov.za/documents/public-comment>.
- Republika. 2020. "Afrika Selatan Perketat UU Kekerasan Berbasis Gender." *Republika.co.id*. September 8. Accessed November 17, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/qgbfvy382/afrika-selatan-perketat-uu-kekerasan-berbasis-gender>.

- SA News. 2020. *Government takes steps to protect women and children* . August 9. Accessed Januari 15, 2023. <https://www.sanews.gov.za/south-africa/government-takes-steps-protect-women-and-children>.
- Schockaert, Liesbeth, Emilie Venables, and Maaria-Teresa Gil-Bazo. 2020. "Behind the Scenes of South Africa's Asylum Procedure: A Qualitative Study on Long-term Asylum-Seekers from the Democratic Republic of Congo." *Refugee Survey Quarterly* 25-55.
- Sibanda-Moyo, Nonhlanhla, Eleanor Khonje, and Maame Kyerewaa Brobbey. 2017. "VIOLENCE AGAINST WOMEN IN SOUTH AFRICA A COUNTRY IN CRISIS." *Centre for the Study of Violence and Reconciliation* 60.
- South African Police Service. Accessed November 20, 2022. <https://www.saps.gov.za/services/crimestats.php>.
- "Services." *Services / SAPS (South African Police Service)*. July 7. Accessed November 23, 2022. <https://www.saps.gov.za/services/crimestats.php>.
- South Africa Police Service. 2022. "CRIME STATISTICS: INTEGRITY." *South Africa Police Service : Departement of Police*. June. Accessed November 9, 2022. https://www.saps.gov.za/services/older_crimestats.php.
- South African Government. 2019. *President Cyril Ramaphosa: Joint sitting of Parliament on gender-based violence*. September 18. Accessed Januari 15, 2023. <https://www.gov.za/speeches/address-president-cyril-ramaphosa-joint-sitting-parliament-crisis-violence-south-africa>.
- Sterling, Carol. 1990. "THE SEXUAL FACE OF VIOLENCE: RAPISTS ON RAPE." *Empowering women for gender equity* 26-30.
- Sultana, Abeda. 2010. "Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis." *Arts Faculty* 1-18.
- The Citizen. n.d. *Cele highlights 'worrying' 87,000 reported GBV cases during lockdown*. Accessed Januari 10, 2023. <https://www.citizen.co.za/news/south-africa/crime/cele-highlights-worrying-87000-reported-gbv-cases-during-lockdown/>.
- UN Women . 2021. "Violence Against Women During Pandemic." *Measuring The Shadow Pandemic* 1-19.
- UN Women. 2020. "Policy Brief: The Impact of COVID-19 on Women." (https://www.un.org/sites/un2.un.org/files/policy_brief_on_covid_impact_on_women_9_apr_2020_updated.pdf).
- Vogelman, L. 1990. "he sexual face of violence: Rapists on rape." *Johannesburg, South Africa: Ravan Press*.
- Wilhelm Heitmeyer, John Hagan. 2003. *International Handbook of Violence Research*. Vol. 1. Kluwer Academic. Accessed October 14, 2022.
- World Health Organization. n.d. "Coronavirus disease (COVID-19) Coronavirus disease (COVID-19)." *World Health Organization*. Accessed November 17, 2020. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.
- World Population Review. 2022. *Crime Rate by Country 2022*. Accessed November 17, 2022. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/crime-rate-by-country>.